

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG PENDIDIKAN ISLAM KOSMOPOLITAN DI
PESANTREN MODERN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
IMMIM TAMALANREA MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ABD. RAHMAN SAID AL-QADRI

NIM: 2010014083

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

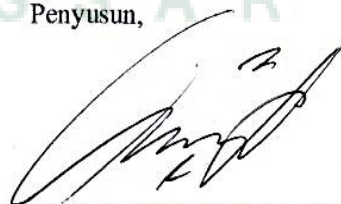
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd. Rahman Said Al-Qadri
NIM : 20100114083
Tempat, Tanggal Lahir : Sungguminasa, 19 Januari 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Pallangga-Gowa
Judul : “Implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid
tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren
Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea
Makassar”

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Februari 2020

Penyusun,



ABD. RAHMAN SAID AL-QADRI

NIM: 20100114054

PENGESAHAN SKRIPSI

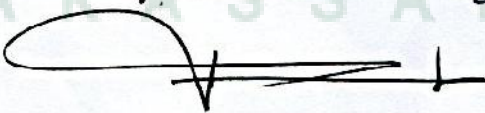
Skripsi berjudul, "Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar", yang disusun oleh Abd. Rahman Said Al-Qadri, NIM: 20100114083, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 17 Februari 2020 M, bertepatan dengan 23 Jumadil Akhir 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 17 Februari 2020 M.
23 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI Nomor SK 559 Tahun 2020

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Salahuddin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, &


Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.
NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, serta berbagai macam kenikmatan, baik itu nikmat kesehatan maupun nikmat kesempatan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dan rahmat bagi seluruh alam yang membawa keselamatan dari alam kebodohan menuju alam yang terang-benderang.

Penulis telah melakukan banyak usaha terbaik dalam penyelesaian skripsi ini sebagai wadah menimba ilmu dan mengembangkannya. Tentunya penulis berharap, semoga keberadaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak, terkhusus bagi penulis sendiri. Penyusunan skripsi ini memungkinkan penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga terutama orang tua tercinta, Ayahanda **Drs. Jawaruddin** dan Ibunda **Kamariah** atas segala doa yang telah dipanjatkan setiap saat, dukungan, dan motivasi yang membangkitkan semangat selama penyelesaian studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawan Rektorat UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. M. Shabir U, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Dr. M. Rusdi, M.Ag., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. H. Ilyas, M.Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan III.
4. H. Syamsuri, S.S., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan Dr. Muhammad Rusmin B., S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Pembimbing I, dan Dr. Salahuddin M.Ag., selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Prof. H. Bahaking Rama, M.S., selaku Penguji I, dan Dr. H. Andi Achruh, M.Pd.I., selaku Penguji II, yang telah banyak memberikan saran dan masukan, serta mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. dan Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.H.I., yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan kepada penulis selama proses penyelesaian studi.
8. Dosen serta seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan pelayanan yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman PAI 5.6 serta teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah membantu dan memberikan dorongan dan senantiasa bersama menjalani masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan selesai dengan baik, karena kesuksesan seseorang bukan hanya berasal dari pribadi sendiri. Semoga cita-cita kita tercapai dengan ridha-Nya. Akhirnya

dengan segala usaha dan kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri. Kritik serta saran membangun penulis harapkan demi perbaikan penulisan karya berikutnya. Akhirnya kepada Allah jaulah penulis berharap, semoga apa yang dilakukan bernilai kebaikan. Amin ya Rabb al-‘alamin.

Samata-Gowa, Februari 2020

Penyusun,

Abd. Rahman Said Al-Qadri
NIM 20100114083



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-49
A. Biografi K.H Abdurrahman Wahid	12
B. Pendidikan Islam Kosmopolitan	26
C. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam	39
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50-55
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	50
B. Sumber Data Penelitian	50
C. Metode Pengumpulan Data	51
D. Instrumen Penelitian	52
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
F. Pengujian Keabsahan Data	55
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	56-85
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Konsep Pendidikan Islam Kosmopolitan Menurut K.H. Abdurrahman Wahid.....	67
1. Universalisme Islam.....	68
2. Pribumisasi Islam.....	70
3. Pesantren.....	71
C. Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan	72
1. Implementasi pada Ranah Kurikulum	72

2. Implementasi pada Ranah Metodologi Pengajaran	76
D. Hasil Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar	79
BAB V PENUTUP	88-90
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Penelitian	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	63
Tabel 4.2 Guru (Kualifikasi Pendidikan, Status.....	64
Tabel 4.3 Data Non PNS	64
Tabel 4.4 Data Guru Tersertifikasi.....	64
Tabel 4.5 Data Peserta Didik Baru pada Tahun Terakhir	65
Tabel 4.6 Data Siswa Peserta Didik	65
Tabel 4.7 Daftar Kegiatan Santri	66
Tabel 4.8 Daftar mata pelajaran dan kegiatan	73
Tabel 4.9 Rubrik Penilaian Observasi Santri	80
Tabel 4.10 Target Program Penghafalan al-Quran.....	83



ABSTRAK

Nama : Abd. Rahman Said Al-Qadri
NIM : 20100114083
Judul : Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Skripsi ini membahas tentang implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern IMMIM Tamalanrea Makassar. Adapun tujuan penelitian, yaitu: 1) untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam kosmopolitan menurut K.H. Abdurrahman Wahid. 2) untuk mengetahui implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar. 3) untuk mengetahui hasil implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber datanya adalah Kepala Pesantren dan guru Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan Islam kosmopolitan menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam kerangka pandangannya tentang kosmopolitan terdiri dari tiga unsur yaitu universalisme Islam, pribumisasi Islam dan pesantren. Ketiga unsur yang mengelilingi pandangannya tentang Islam kosmopolitan. Keleluasaan kematangan tersebut tercermin dalam keterbukaan sikap yang dengan sendirinya akan melahirkan sifat inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. 2) Implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar yaitu dilaksanakan melalui 3 kurikulum, yaitu kurikulum Kepesantrenan, Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama. Proses penerapan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam teori *rahmatan lil 'alamin* atau biasa disebut dengan Islam kosmopolitan seperti yang tertuang dalam slogan IMMIM yaitu bersatu dalam akidah, toleransi dalam furuk dan khilafiah. Kemudian metodologi pembelajaran Pesantren IMMIM melalui sistem pengajaran yang digunakan yaitu sistem halakah dan sistem klasikal. 3) Hasil Implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar terlaksana dan mencerminkan konsep pendidikan Islam kosmopolitan. Semuanya dapat dilihat dari hasil outputnya yaitu melalui qiraah *kutub*, T4Q, wali talib, bina ilmu, bahasa, dan kosmopolitan kultur.

Implikasi penelitian merekomendasikan pentingnya praktisi pendidikan untuk menerapkan konsep pendidikan yang integral tanpa memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama, dan melahirkan generasi yang memiliki jiwa dan kematangan berfikir secara luas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, sehingga manusia dipandang sebagai subjek pendidikan sekaligus juga objek pendidikan. Pentingnya pendidikan bagi manusia disebutkan secara eksplisit dalam al-Quran, bahkan surah yang pertama diturunkan yakni QS al-‘Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

إِقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat di atas adalah ayat yang pertama sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasulullah saw. yang mengandung banyak makna tentang perintah untuk membaca, sekaligus perintah untuk selalu belajar dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Ayat tersebut mengandung interpretasi tentang urgensi pendidikan. Pada ayat tersebut terdapat beberapa istilah yang menunjuk kepada pendidikan yakni term *iqra* (إقرَأْ), *al-qalam* (القَلَمُ) dan *mā lam ya‘lam* (مَا لَمْ يَعْلَمْ) yang semuanya menunjukkan pada pendidikan. *Iqra*’ menunjukkan pada pentingnya kegiatan membaca, *al-qalam* mengisyaratkan pada sarana untuk kegiatan menulis dan *mā lam ya‘lam* menunjukkan pada obyek dalam pendidikan.²

¹Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 904.

²Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory: A Quranic Outlook* (Mekkah: Umm al-Qura University, 1982), h. 22.

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan definisi kata “membaca” sangatlah luas, termasuk di dalamnya mengandung mengamati, meneliti, mencermati, menganalisis dan lain sebagainya.

Istilah-istilah pada ayat tersebut mengandung nilai filosofis dan menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan sekaligus penekanan al-Quran terhadap pentingnya ilmu pengetahuan.³ Oleh karena itu, pendidikan sebagai jalan utama yang harus ditempuh seluruh umat manusia pada umumnya dan terkhusus pada umat Islam itu sendiri sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. dan untuk orientasi fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Implementasi dari kandungan QS al-‘Alaq/96: 1–5 ini, maka Nabi Muhammad saw. dengan segera mengingatkan kegiatan pendidikan melalui penyebaran ajaran Islam. Proses interaksi yang dilakukannya memiliki dimensi pendidikan yang cukup jelas.

Dalam Islam, Rasulullah saw. merupakan sosok guru yang ideal. Langkah-langkah operasional pendidikan yang dilakukannya merupakan aktualisasi ajaran Islam yang ideal. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini begitu pesat. Masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia dituntut untuk menguasai serta menyikapinya dengan bijaksana, tidak terkecuali masyarakat muslim di Indonesia. Akan tetapi, sebagai manusia beragama tentunya bukan merupakan hal yang tepat jika proses penguasaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak disertai atau tidak diimbangi dengan penguasaan terhadap ajaran agama secara memadai.

³Uraian menarik tentang makna ayat ini lebih lanjut M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 167-171. Menarik juga untuk dicatat bahwa umumnya ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang perlunya ilmu pengetahuan (sains), turun pada periode Makkah, yakni dalam periode paling awal eksistensi Islam.

Globalisasi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dinamika keberislaman di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Masyarakat muslim di Indonesia menanggapi perkembangan dan kemajuan tersebut dengan berbagai reaksi, tetapi sebagian besar memilih menutup diri. Reaksi yang demikian itu juga ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat muslim di dunia, sehingga muncullah istilah “terbelakang” ketika masyarakat muslim disebut. Secara umum hal ini diakibatkan oleh kegagalan kaum pemikir Islam tatkala Islam berjumpa dengan tuntutan perubahan atau dengan reformasi Barat, mereka (para pemikir) tidak mampu melakukan kerja transformasi sosial bahkan sekedar tanding tingkat wacana, yang akhirnya berakibat pada ketidakmampuan mengubah tatanan kehidupan masyarakat Islam.⁴

Ketidakmampuan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, dan pola kehidupan yang semakin berorientasi pada materialisme di sisi yang lain, pada akhirnya melahirkan berbagai desakan yang membuat masyarakat muslim semakin terhimpit. Dari posisi terhimpit tersebut, mereka dituntut untuk mengejar ketertinggalan dan karenanya sedikit demi sedikit ikut dalam pola hidup materialistis.

Pola hidup yang serba materialistis inilah yang kemudian menjadikan nilai-nilai moral keagamaan menjadi tersisihkan, yang berakibat pada berbagai tindakan destruktif dari masyarakat muslim. Dari pola hidup materialistis itu pula berlaku hukum rimba, yang berakibat pada mudarnya nilai-nilai humanisme, toleransi, pluralisme, serta inklusivisme dalam kehidupan. Spirit toleransi atau spirit humanisme yang mudar tersebut bisa jadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara semangat keberagamaan dan kemampuan untuk memahami ajaran agamanya dengan memadai.

⁴M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 9.

Berbagai bentuk tindak kekerasan, radikalisme, ataupun terorisme secara umum tidak mencerminkan Islam, bahkan jauh dari ajaran Islam. K.H. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa penggunaan kekerasan dalam Islam diperbolehkan hanya jika umat Islam “diusir dari rumahnya”. Selain alasan tersebut, tidak diperbolehkan umat Islam menggunakan kekerasan dalam menyikapi sesuatu. Ketertinggalan yang dialami umat Islam juga bukan alasan untuk menggunakan kekerasan. Ketertinggalan tersebut hanya dapat dikejar jika umat Islam menggunakan rasionalitas dan sikap ilmiah yang berintikan pada penggunaan unsur-unsur manusiawi.⁵

Semangat keberagamaan yang tinggi tanpa disertai pemahaman yang mendalam terhadap dimensi esoteris dari agama dapat mengarahkan pada sikap fanatik (*fanatical attitude*), sikap keberagamaan yang sempit (*narrow religiousity*), dan fundamentalisme.⁶ Usaha mengembalikan kejayaan Islam yang menjadi cita-cita sebagian besar umat muslim seharusnya meliputi dua unsur, keislaman dan kemodernan. Bagaimana mungkin mengatakan kebangkitan Islam tanpa ada nilai-nilai Islam di dalamnya, dan bagaimana mungkin dapat mengukur kejayaan peradaban Islam di masa modern dengan ukuran-ukuran atau standar.

Secara umum perhatian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh masyarakat muslim Indonesia dapat dikatakan sudah pada taraf cukup, namun di sisi lain pendalaman terhadap ajaran agama justru dikesampingkan. Barangkali hal tersebut yang mengakibatkan munculnya berbagai tindakan destruktif, karena tidak diimbangnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialistis dengan pendalaman

⁵Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 306.

⁶Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 7.

ajaran agama. Berlangsungnya proses pendangkalan pengetahuan agama di pesantren⁷ yang barangkali disebabkan oleh gejala modernisasi ala Barat dan globalisasi semakin hari juga semakin meluas lingkupnya. Pesantren, yang dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam (non-formal) ‘paling Indonesia’ yang ada di Indonesia semakin hari semakin terkikis fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam. Akibatnya, pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh generasi masa depan Indonesia begitu minim dan sangat berpotensi mengundang terjadinya penyelewengan pada taraf rendah dan bahkan tindakan anarkis atau radikalisme pada taraf yang lebih tinggi.

Pelembagaan atau pengformalan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam bentuk madrasah di satu sisi berkeinginan untuk membuang anggapan dikotomik antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tetapi pada kenyataannya proses tersebut seolah mereduksikan urgensi dari pendidikan Islam itu sendiri. Argumen tersebut bukan berarti menolak adanya pengformalan lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah, melainkan sebagai sebuah refleksi terhadap proses yang telah berjalan, karena pada kenyataannya proses yang terjadi dalam lembaga seperti ini juga tidak lepas dari problematika pembelajaran yang begitu kompleks.⁸

Dalam sistem madrasah tersebut, sama sekali tidak ada keraguan ataupun kekhawatiran dalam upaya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dalam kenyataannya perhatian terhadapnya sangat dominan. Justru yang

⁷Abdurrahman wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 119.

⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 90.

dikhawatirkan adalah semakin terkikisnya pengajaran agama karena dominasi pengajaran terhadap sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pendidikan Islam Indonesia berdasarkan pandangan cendekiawan atau pemikir muslim Indonesia tentang Islam yang ada di Indonesia. Jadi, pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk mengangkat judul, yaitu: “Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam kosmopolitan menurut K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana ragam implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar?
3. Bagaimana hasil implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar?

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari agar penelitian ini tidak melebar ke mana-mana, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan

penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini dapat dipaparkan dalam bentuk matriks sebagai berikut.

No.	Fokus Masalah	Deskripsi Fokus
1	Konsep pendidikan Islam kosmopolitan menurut K.H. Abdurrahman Wahid	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep modernitas • Konsep tradisional
2	Ragam Implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman tentang pendidikan Islam kosmopolitan	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pada ranah kurikulum Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar • Implementasi pada ranah metodologi pengajaran di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar
3	Hasil implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pada ranah kurikulum • Implementasi pada ranah metodologi pengajaran

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan rangkaian kegiatan dalam penelitian yang memuat dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kajian ini dibutuhkan untuk mencari titik perbedaan dan posisi penelitian. Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novianto (2014) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid“. Fokus penelitian ini terletak pada telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Islam inklusif yang nantinya akan diaktualisasikan sebagai konsep pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pandangan KH. Abdurrahman Wahid tentang inklusif didasarkan pada nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai humanisme. Penerapannya dalam dunia pendidikan Islam dapat direalisasikan dalam unsur-unsur pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum serta metode. Dalam hal metode, aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pendidikan Islam tersebut akan melahirkan metode dialogis, inovatif dan keteladanan.⁹Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian ini bertitik tolak dan terfokus pada nilai-nilai inklusif Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertitik tolak dari nilai-nilai universal Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Muljono Damopolii, M.Ag (2006) dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

⁹Ahmad Novianto, “ Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid “, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2014.

Alauddin Makassar berupa disertasi yang berjudul “PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI MAKASSAR: Studi Kasus Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar” yang ditransformasi menjadi PESANTREN MODERN IMMIM: Pencetak Muslim Modern.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada besarnya kontribusi Pesantren Modern IMMIM dalam mencetak Muslim modern yang kompetibel dengan kemajuan global.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam kosmopolitan menurut K.H. Abdurrahman Wahid.
- b. Untuk mengetahui implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar.
- c. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Tamalanrea Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bersifat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan bagi para penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia, terkhusus juga untuk peneliti sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan

¹⁰Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h.vii.

tentang konsep pendidikan Islam, khususnya konsep pendidikan Islam ke-Indonesiaan.

b. Bersifat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap pendidikan Islam di Indonesia utamanya di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam dunia pendidikan Islam yang lebih baik lagi.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

1. Riwayat hidup K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, yaitu Kiai Bisri Syamsuri. Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, namun sepertinya banyak yang tidak sadar bahwa tanggal kelahiran Gus Dur bukanlah pada tanggal tersebut. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat pada bulan kedelapan, namun perlu diketahui bahwa penanggalan tersebut bukanlah menggunakan penanggalan masehi, melainkan menggunakan penanggalan hijriah/qomariah, atau tepatnya pada tanggal 4 bulan sya'ban dalam penanggalan Islam. Jika ditelisik, tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 7 September 1940 dalam penanggalan masehi.¹¹

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah anak pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Jika diruntut silsilahnya, Gus Dur yang merupakan cucu dari pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhatul Ulama dengan pendiri K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai *trah* darah biru. Baik dari silsilah ayah maupun silsilah ibu, Gus Dur mempunyai garis keturunan sampai Brawijaya VI (Lembu Peteng), meskipun pendapat ini masih diragukan kevalidannya. Dalam garis keturunan tersebut terdapat tokoh-tokoh penting, mulai dari ayahnya K.H. Wahid Hasyim, kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari, sampai pada Brawijaya VI (Lembu Peteng). Maka wajar jika dalam

¹¹Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 25-26.

sosok Gus Dur mewarisi bakat, mental, dan perjuangan orang-orang besar dan memang menjadi orang besar.¹²

Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat, Gus Dur harus menjalani cuci darah (*hemodialisis*), dan menurut Gus Sholah, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Sebelumnya, Gus Dur telah menderita banyak penyakit, bahkan sebelum beliau menjabat menjadi Presiden RI keempat dan semasa menjabat menjadi Presiden. Gangguan penglihatan sudah menjadi penyakit lama Gus Dur, yang ditambah dengan penyakit *stroke*, diabetes dan gangguan ginjal yang akhirnya membuat beliau menutup usia pada usia 69 tahun.¹³

2. Latar belakang pendidikan K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilahirkan di tengah-tengah nuansa pesantren yang sangat kental. Kedua kakeknya merupakan pengasuh pondok pesantren yang amat terkenal di daerah Jombang, keduanya juga sekaligus merupakan *founding father* dari organisasi Nahdlatul Ulama. Maka tidak mengherankan jika nuansa pesantren begitu dominan dalam perjalanan pendidikan Gus Dur. Terbukti ketika Gus Dur baru berusia empat tahun, ia sudah mampu menguasai ilmu al-Qur'an dan bahasa Arab meskipun belum terlalu mahir.

Pendidikan formal Gus Dur dimulai di kota Jakarta, ketika ia harus mengikuti ayahnya pindah ke Jakarta karena menjadi menteri. Jabatan yang cukup elit di sandang oleh ayah Gus Dur ini tentunya berpengaruh pada

¹²Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Penerbit Garasi House of Book, 2010), h. 25-26.

¹³Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, h. 48.

keinginan ayahnya untuk memasukkan Gus Dur di sekolah yang juga elit. Akan tetapi tawaran ayahnya kepada Gus Dur untuk belajar di sekolah elit ditolak oleh Gus Dur yang lebih menyukai dan memilih sekolah-sekolah biasa. Menurut Gus Dur, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta pusat. Di sekolah ini ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan empat. Akan tetapi ia kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari yang terletak di dekat rumah keluarganya yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.¹⁴

Untuk memperluas pengetahuan serta pengalaman Gus Dur, ayahnya K.H. Wahid Hasyim menganjurkan anak-anaknya untuk membaca apa saja yang mereka sukai dan kemudian membicarakan ide-ide yang ditemukan secara terbuka.¹⁵ Gus Dur juga mendapat banyak pengetahuan dan pengalaman dari teman serta kegiatan ayahnya selama menjabat menjadi menteri. Gus Dur sering menemani ayahnya dalam pertemuan-pertemuan yang membuatnya dapat menyaksikan dunia yang penuh dengan berbagai macam peristiwa dan berjumpa dengan banyak orang yang berbeda.¹⁶ Dari sini dapat dijelaskan mengapa Gus Dur mempunyai pandangan serta gagasan yang cukup luas, yaitu berkat pergaulan dan juga bacaannya.

Kecerdasan Gus Dur semasa sekolah tidaklah terlihat menonjol, hal itu dapat dilihat ketika ia harus mengulang kelas karena gagal dalam ujian. Tepatnya setahun setelah ia menamatkan Sekolah Dasarnya, ia melanjutkan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), dan disekolah inilah ia harus mengulang

¹⁴Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 42.

¹⁵Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 42.

¹⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 43.

kelas. Kegagalan ini disinyalir karena seringnya Gus Dur menonton pertandingan sepak bola dan bermalas-malasan dalam belajar. Penyebab lain mungkin disebabkan karena Gus Dur masih terguncang dengan kepergian ayahnya untuk selamanya setahun sebelumnya. Namun Gus Dur menolak alasan yang terakhir dan bersikeras bahwa ia gagal karena ia tidak pernah belajar keras, dan karena ia selalu bosan dengan pelajaran di kelas yang menurutnya kurang menantang.¹⁷

Pada tahun 1954, tepatnya ketika Gus Dur harus mengulang kelas karena gagal ujian, Gus Dur dikirim ke Yogyakarta oleh ibunya untuk melanjutkan sekolah di SMP. Di Yogyakarta ini, Gus Dur tinggal di rumah Kiai Junaidi yang merupakan teman ayahnya dan merupakan anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama organisasi Muhammadiyah. Dalam tempo ini pula, Gus Dur tetap memperlihatkan identitasnya sebagai santri dan berlatar belakang pesantren dengan kegiatan belajarnya di Pesantren Al- Munawwir Krapyak. Gus Dur rutin belajar ke Pesantren Al-Munawwir asuhan K.H. Ali Ma'shum selama tiga kali dalam seminggu. Di Pesantren ini, Gus Dur belajar Bahasa Arab dan membuat kemampuan berbahasa arabnya kian membaik.¹⁸

Setelah menamatkan sekolahnya di SMP pada tahun 1957, Gus Dur kemudian pindah ke magelang untuk belajar di Pesantren Tegalrejo asuhan Kiai Khudori. Di sini, Gus Dur belajar secara penuh dengan sistem pesantren, yang berbeda dengan sekolah-sekolah sebelumnya yang menggunakan sistem sekuler. Di sini pulalah Gus Dur memperlihatkan kecerdasannya dengan hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk menamatkan pelajaran yang biasanya ditempuh dalam waktu empat tahun. Setelah lulus dari Pesantren Tegalrejo,

¹⁷Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 49.

¹⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 49-52.

tepatnya pada tahun 1959 Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini sampai tahun 1963 dan dalam kurun waktu tersebut, Gus Dur juga *nyambi* mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren sekaligus juga menjadi kepala sekolahnya.¹⁹

Pada tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir. Al-Azhar merupakan universitas tertua di dunia yang melambangkan kejayaan islam masa lampau, yang sampai saat ini rutin melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim. Namun sayangnya, semangat belajar Gus Dur di Al-Azhar harus berubah menjadi kekecewaan ketika ia mengetahui bahwa masa keemasan Al-Azhar telah lewat. Kekecewaan itu ditambah dengan kenyataan bahwa ia harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki Bahasa Arabnya. Oleh karenanya, hampir sepanjang tahun pertamanya di Mesir ia tidak pernah mengikuti kelas formalnya, ia malah lebih senang menyalurkan hobinya bermain sepak bola, membaca buku di perpustakaan, menonton film-film prancis, serta ikut dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi. Dari sinilah Gus dur menyatakan bahwa Al-Azhar merupakan suatu yang mengecewakan, namun sebaliknya, Cairo merupakan tempat yang sangat menyenangkan.²⁰

Kekecewaan lain yang didapat Gus Dur di Al-Azhar adalah karena ia harus menunggu sangat lama sebelum dapat memulai studinya. Gus Dur semakin kecewa karena lagi-lagi ia harus mempelajari teks-teks klasik yang sudah dikhatamkannya di Pondok Pesantren sewaktu di Jawa, terlebih karena

¹⁹Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 52-53.

²⁰Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 87-88.

pendekatan yang digunakan adalah menghafal.²¹ Kekecewaan yang lebih besar lagi didapat Gus Dur ketika kenyataan mengharuskannya mengulang setahun untuk lulus, dan kemungkinan tanpa mendapat beasiswa. Tidak lulusnya Gus Dur ini disinyalir oleh dua sebab, *pertama*, pihak universitas yang mengurus beasiswanya tidak begitu suka dengan catatan kehadirannya, *kedua*, ia terlalu menganggap enteng persiapan yang diperlukan untuk dapat lulus ujian.²²

Kekecewaan besar yang didapat Gus Dur selama di Cairo segera terobati oleh tawaran beasiswa di Universitas Baghdad. Tawaran beasiswa ini merupakan kesempatan bagi Gus Dur untuk memulai semuanya dari awal. Pada saat itu, Universitas Baghdad sudah mulai berubah menjadi universitas bergaya Eropa, tidak seperti Al-Azhar, dan tentunya itu menarik bagi Gus Dur. Gaya pemerintahannya pun berbeda dengan Mesir yang menggunakan sistem otokrasi. Di Baghdad, mahasiswa-mahasiswa Indonesia menyebut kota ini sebagai kota kosmopolitan yang penuh vitalitas, baik dalam ilmu pengetahuan maupun seni. Para intelektual di sana mempunyai kebebasan untuk bertukar pikiran secara terbuka dan memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan falsafah dan agama.²³

Di Baghdad, Gus Dur mempunyai jadwal yang lebih ketat dari pada di Cairo sehingga ia tidak lagi bisa menyalurkan hobinya bermain sepak bola dan menonton di bioskop sesuka hati. Di Baghdad pulalah Gus Dur belajar Bahasa Prancis di pusat kebudayaan Prancis kota tersebut.²⁴

²¹Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 93.

²²Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 98-99.

²³Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 102-103.

²⁴Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, h. 35.

Selama dua tahun terakhir di Baghdad, Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam di Indonesia. Dosen-dosennya memberikan izin kepadanya untuk banyak menulis mengenai Islam di Indonesia. Banyak sumber dibaca oleh Gus Dur berkaitan dengan tema ini, baik dari penulis oriental maupun penulis Indonesia. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang begitu banyak yang disediakan oleh perpustakaan Universitas Baghdad, Gus Dur pun menjadi seseorang yang mempunyai otoritas akademis dalam bidang ini.²⁵

Setelah lulus dari Universitas Baghdad pada pertengahan tahun 1970, Gus Dur kemudian pindah ke Eropa. Gus Dur berharap dapat melanjutkan studi pascasarjananya di bidang perbandingan agama di Eropa. Namun sayangnya, harapan tersebut harus dipendamnya karena universitas-universitas di Eropa tidak mengakui ijazahnya dan mengharuskannya mengulang studi tingkat sarjana. Gus Dur tidak lantas putus asa dan berniat pulang ke Indonesia, ia tetap berada di Eropa selama kurang lebih satu tahun. Di sana, ia mempunyai kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari sifat masyarakat di Eropa, terutama di Belanda, Jerman, Prancis, yang berturut-turut menjadi tempat singgahnya selama setahun di Eropa. Baru pada tahun 1971, Gus Dur benar-benar kembali ke Tanah Air.²⁶

Dari serangkaian perjalanan pendidikan Gus Dur tersebut, membaca selalu menjadi prioritasnya disela-sela waktunya. Tidak peduli apakah buku yang di baca berasal dari kalangan non-muslim sebagai penulisnya, Gus Dur tetap membacanya. Hobi membacanya ini ia miliki sejak kecil sampai ia wafat, dan barangkali berkat hobi membacanya ini – baik buku-buku yang berafiliasi ke

²⁵ Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h. 111

²⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, h.111-112.

dalam ajaran Islam maupun buku-buku yang berafiliasi ke dalam ajaran Barat – Gus Dur memiliki gagasan dan pandangan yang luas, atau kosmopolitan.

3. Karir dan karya-karya K.H. Abdurrahman Wahid

Semasa hidup, Gus Dur dikenal sebagai sosok pejuang pluralisme, demokrasi, dan pejuang kemanusiaan. Sebagai sosok yang diperhitungkan oleh banyak kalangan, Gus Dur tentunya mempunyai pengetahuan serta pengalaman yang cukup luas sehingga dapat sampai pada *maqom* yang ia tempati tersebut. Bagi orang biasa, untuk melewati atau bahkan hanya sekedar menyamai pencapaian yang telah di capai oleh Gus Dur bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi dari aspek silsilah yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Pencapaian yang telah di lalui oleh Gus Dur merupakan gambaran betapa ia adalah sosok yang langka, yang dapat sekaligus mempunyai predikat sebagai kiai, budayawan, politikus, cendekiawan muslim, penikmat seni, humoris, penggiat demokrasi, penganjur pluralitas, pembela kaum minoritas, serta aktivis sosial dan kemanusiaan.²⁷

Dalam berkarir, Gus Dur telah merasakan berbagai profesi sejak pertama kali ia mulai dengan menjadi pengajar sampai beliau wafat. Adapun profesi atau karier yang pernah Gus Dur geluti adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Guru Madrasah Mu'allimat, Jombang (1959-1963).
- b. Dosen Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974)
- c. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974).
- d. Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979).
- e. Pendiri sekaligus anggota Forum Demokrasi (Fordem) 1990.

²⁷Ali Masykur Musya, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 3

²⁸Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, h. 52-53.

- f. Katib Awwal PBNU (1980-1984).
- g. Ketua Tanfidziah PBNU selama tiga periode (1984-2000).
- h. Pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).
- i. Anggota di P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantran dan Masyarakat)
- j. Penasihat Gerakan Rekonsiliasi Nasional, 2003.
- k. Penasihat Solidaritas Korban Pelanggaran HAM, 2002.
- l. Juri dalam Festival Film Indonesia, 1986-1987.
- m. Ketua Umum Dewan Kesenian Jakarta, 1982-1985.
- n. Wakil ketua Himpunan Pemuda Peladjar Indonesia di Cairo – United Arab Republic (Mesir), 1965.
- o. Presiden Republik Indonesia, 1999-2001.
- p. Presiden Non Violence Peace Movement, Seoul, Korea Selatan, 2003- sampai meninggal.
- q. International Strategic Dialogue Center, Universitas Netanya, Israel. Anggota Dean Internasional bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Barak, dan Carl Bildt, 2003-sampai meninggal.
- r. Presiden Kehormatan International Islamic Cristian Organization for Reconciliation and Reconstruction (IICORR), London, Inggris, 2003- sampai beliau meninggal.
- s. Anggota Dewan Penasihat Internasional dalam International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat, 2003-sampai meninggal.
- t. Presiden Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Amerika Serikat, 2002.
- u. Pendiri dan anggota Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv, Israel, 1994-

sampai meninggal.

- v. Presiden World Conference on Religion and Peace (WCRP), New York, Amerika Serikat, 1994-1998.
- w. Penasihat International Dialogue Project for Area Study and Law, Den Haag, Belanda, 1994.
- x. Anggota dewan juri dalam The Aga Khan Award for Islamic Architecture, 1980-1983.

Selain itu, berkat perjuangan dan pemikirannya atas persoalan kemanusiaan baik di Indonesia maupun di dunia secara umum, Gus Dur banyak sekali mendapat gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat penghargaan dari lembaga lokal, nasional, maupun internasional. Berikut ini adalah daftar penghargaan yang diberikan kepadanya:²⁹

- 1) Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir, 1991.
- 2) Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan untuk kategori Community Leadership, 1993.
- 3) Bapak Tionghoa, 2004.
- 4) Anugrah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, 2004.
- 5) The Culture of Peace Distinguished Award dari International Culture of Peace Project religion for Peace, Trento, Italia, 2004.
- 6) Global Tolerance, Friends of the United Nations, New York, Amerika Serikat, 2003.
- 7) World Peace Prize Award, World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan, 2003.
- 8) Dare to Fail Award, Billi PS Lim, Kuala Lumpur, Malaysia, 2003.

²⁹Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, h. 54-55.

- 9) Pin Emas NU, PBNU Jakarta, 2002.
- 10) Gelar Kanjeng Pangeran Aryo (KPA), dari Pakubuwono XII, Kasultanan Surakarta, 2002.
- 11) Public Service Award, Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat, 2001.
- 12) Ambassador of Peace, International and Interreligious Federation For Word Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat, 2000.
- 13) Poul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International, 2000.
- 14) Man of The Year, Majalah REM, Indonesia, 1998.
- 15) Magsaysay Award, Manila, Filipina, 1993.
- 16) Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir, 1991.
- 17) Tokoh 1990, Majalah Editor, Indonesia, 1990.
- 18) Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (Yayasan Penegakan Hak Asasi Manusia), Amerika Serikat, 2008.
- 19) Penghargaan dari Mebal Valor, Amerika Serikat, 2008.
- 20) Penghargaan dan penghormatan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang mengabadikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama. *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*, 2008.

Dalam lingkup akademik, kapasitas Gus Dur juga tidak dapat dianggap sebelah mata. Kapasitasnya dalam lingkup akademik ini diakui dan dibuktikan dengan berbagai gelar Doktor Honoris Causa yang diberikan kepadanya. Gelar tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:³⁰

- 1) Doktor kehormatan bidang filsafat hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand, pada tahun 2000.

³⁰Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, h. 55-56.

- 2) Doktor kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand, pada tahun 2000.
- 3) Doktor kehormatan bidang ilmu hukum dan politik, ilmu ekonomi dan manajemen, dan ilmu humaniora dari Pantheon Sarborne University, Paris, Prancis, pada tahun 2000.
- 4) Doktor kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, pada tahun 2000.
- 5) Doktor kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India, pada tahun 2000.
- 6) Doktor kehormatan dari Twente University, Belanda, pada tahun 2000.
- 7) Doktor kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang, pada tahun 2002.
- 8) Doktor kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan, pada tahun 2003.
- 9) Doktor kehormatan bidang hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan, pada tahun 2003.
- 10) Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Netanya University, Israel, pada tahun 2003.

Sederet karir, penghargaan, serta gelar yang dimiliki oleh Gus Dur yang telah disebutkan diatas setidaknya dapat membuktikan betapa ia memang memiliki karya tidak tertulis yang begitu luas cakupannya. Namun demikian, bukan berarti Gus Dur bukan seorang ahli atau orang yang kompeten dalam hal menulis. Setidaknya dari hobi membaca yang ia miliki sejak kecil, kita dapat menyimpulkan dengan cepat bahwa Gus Dur memiliki banyak gagasan atau pendapat tentang berbagai hal, khususnya kaitannya dengan agama. Namun memang dapat kita pastikan bahwa Gus Dur tidak mempunyai karya tulis ilmiah

berupa buku yang memang secara komprehensif ia niatkan untuk dijadikan buku, yang membahas tentang satu pokok bahasan tertentu.

Namun semenjak Gus Dur kembali ke Indonesia, ia aktif menulis artikel atau opini yang dimuat di berbagai media. Bahkan sejak ia masih berada di Cairo, kebiasaan menulis tersebut sudah menjadi hobinya sebagai koherensi hobi membacanya. Dari artikel dan opini yang ia tulis tersebut, sebagian telah dibukukan dalam bentuk cetak, yang merupakan kompilasi dari tulisan Gus Dur. Beberapa diantara buku dari kompilasi tulisan Gus Dur adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, penerbit The Wahid Institute pada tahun 2007.
- 2) Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, penerbit The Wahid Institute pada tahun 2006.
- 3) Prisma Pemikiran Gus Dur, penerbit LKiS pada tahun 1999.
- 4) Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kompas, 1999.
- 5) Islam Tanpa Kekerasan, LKiS, 1998.
- 6) Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, LKiS, 2002.
- 7) Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, LKiS, 1997.
- 8) Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren, LKiS, 2001.
- 9) Tuhan Tidak Perlu Dibela, LKiS, 1999.
- 10) Bunga Rampai Pesantren, CV. Dharma.
- 11) Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, penerbit Desantra, 2001.
- 12) Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Grasindo, 1999.
- 13) Islam, Negara, dan Demokrasi, penerbit Grasindo, 1999.

³¹Muhammad Rifai, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*, h. 50-51.

B. Pendidikan Islam Kosmopolitan Perspektif K. H. Abdurrahman Wahid

1. Pendidikan Islam Kosmopolitan

Secara bahasa, kosmopolitan dapat dimaknai dengan:

- a. mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas,
- b. terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari berbagai bagian dunia.¹³ Kata kosmopolitan sering kali dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang inklusif, universal, atau menyeluruh. Kosmopolitan mengindikasikan adanya sebuah nilai universal yang dianut dan diyakini oleh masyarakat dalam lingkup yang luas atau bahkan tanpa batas. Kosmopolitanisme merupakan harapan ideal tentang warga dunia tanpa perbatasan, dan kosmopolitanisme bersumber dari inspirasi pemikiran humanitas rasional, sebuah nilai yang terkandung dalam diri setiap manusia.³²

Clash of civilization atau pembenturan budaya yang pernah dituliskan oleh Huntington menyebabkan manusia saling mencurigai. Menurut Fathullah Gülen, salah satu upaya menjawab *Clash of civilization* tersebut adalah dengan dialog. Dengan landasan saling mengakui dan menghargai, dialog dapat digunakan sebagai pijakan dalam menata dunia yang plural, membuka perspektif baru akan adanya penghargaan Islam terhadap nilai-nilai toleransi dengan rekonsiliasi pemikiran-pemikiran agama dengan aturan kehidupan modern.³³

Harmonisasi antara modernitas dan spiritualitas, serta semangat melayani dan peduli terhadap manusia menjadi kata kunci dari kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gülen. Baginya, melayani manusia sama artinya dengan

³²A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", al-Fikr 15, No. 2 (2011): h.157.

³³A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", h. 157.

melayani Tuhan.³⁴ Dengan spiritualitas, Fathullah Gülen memimpikan sebuah nilai-nilai moral yang hidup kembali, kehidupan yang penuh toleransi, saling memahami, dan terciptakerjasama internasional yang baik. Semua itu akan menghantarkan perdamaian antara umat manusia, serta menjadikan dunia ini tempat persemaian peradaban inklusif yang tunggal.³⁵

Kosmopolitanisme dalam ajaran Fathullah Gülen mengisyaratkan adanya keterbukaan pada semua keyakinan dan tradisi agama melalui jalan dialog. Ia menambahkan, dalam proses dialog, bukan perbedaan yang dicari, tapi permasalahanlah yang harus ditemukan. Namun demikian, kecurigaan suatu agama terhadap agama lain akan menghambat proses dialog tersebut, yang pada akhirnya akan menghambat proses menuju perdamaian. Beberapa pilar dalam menegakkan dialog antar agama menurut Fathullah Gülen meliputi *love* (cinta), *compassion* (sikap simpati pada orang lain), *tolerance* (toleransi), dan *forgiving* (saling memaafkan).³⁶

Seorang muslim harus menjauhkan diri dari perilaku merusak dan mengganggu orang lain sepenuh kemampuannya. Kewajiban setiap segmen masyarakat muslim adalah menegakkan rasa aman dan ketentraman. Fathullah Gülen juga menyatakan bahwa muslim sejati adalah wakil perdamaian universal yang paling dapat dipercaya.³⁷

Islam kosmopolitan mempunyai ciri keterbukaan dalam bersikap. Implikasi dari sikap terbuka tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti

³⁴A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", h. 161.

³⁵A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", h. 162.

³⁶A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", h. 163.

³⁷A. Rizqon Khamami, "Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen", h. 164.

demokrasi, keadilan, toleransi, dan unsur-unsur kemanusiaan yang lainnya. Dengan begitu Islam yang kosmopolitan akan menampilkan wajah Islam yang menyentuh realita sosial masyarakat, Islam yang membumi, yang tidak melangit yang selalu doktrin menjadi pokok pembahasannya. Namun dengan menampilkan wajah yang demikian itu, bukan berarti mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam, baik yang sudah bulat dan baku atau yang temporal. Justru nilai-nilai Islam yang universal menjadi dasar atau landasan sekaligus substansi dari penampilan wajah Islam yang demikian tersebut.

1) Modernisasi Islam

Pembaruan atau modernisasi dalam Islam merupakan suatu keharusan dalam rangka mempertahankan eksistensi Islam. al-Quran, atau Islam secara umum memang *shālih li kulli zamān wa makān*, atau relevan kapanpun dan dimanapun, akan tetapai kefakuman atau kebekuan dalam menafsirkan al-Quran atau Islam dalam menghadapi perubahan merupakan tindakan mendestruksikan nilai tersebut. Sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk mencari dan menemukan kesalihan atau kerelevanan Islam (al-Quran) dalam menghadapi perkembangannya dimanapun dan kapanpun itu.

Modernisasi (pembaruan) dalam Islam bukanlah berarti bahwa Islam harus mengikuti peradaban barat, atau segala sesuatu yang bersumber dari barat (westernisasi). Sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid, bahwa modernisasi (pembaruan) dalam Islam adalah rasionalisasi, dan bukan westernisasi.³⁸

Rasionalisasi diartikan sebagai proses perombakan pola berpikir dari tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), menuju pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah agar lebih berdaya guna dan lebih efisien. Proses ini menurutnya

³⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), h. 207.

adalah sebuah keharusan, bahkan kewajiban yang mutlak. Karena pada dasarnya proses rasionalisasi ini nantinya akan menghasilkan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu tidak lain adalah hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal, dan material, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu yang harmonis.³⁹

Modernisasi, dalam artian rasionalisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (hukum ilahi). *Sunnatullah* telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, dan untuk memahaminya, manusia dengan keterbatasan kemampuannya tidak dapat mengerti semua hukum alam ini yang berarti sedikit demi sedikit, sehingga modern juga bisa diartikan dengan progresif dan dinamis. Bila dikaitkan dengan modernisasi Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses modernisasi atau pembaharuan dalam Islam merupakan suatu proses berfikir menurut fitrah atau *sunnatullah*, dan karenanya juga bersifat progresif dan dinamis.

Keharusan dalam pembaruan pemikiran dalam Islam akan terus menjadi tuntutan dalam setiap perkembangan zaman. Hasil dari pembaharuan ini tidak serta merta berlaku untuk selamanya, melainkan hanya temporal. Islam memang pernah berjaya pada masa lalu, namun apakah kita selamanya hanya bisa membanggakan kejayaan di masa lalu itu tanpa berusaha membuat peradaban baru yang kokoh, yang itu menandakan kejayaan Islam. Sebagaimana bangsa-bangsa dahulu yang pernah berjaya (termasuk juga Islam) yang tidak melakukan pembaharuan atau terjebak dalam kejumudan pikiran, maka dengan perlahan kejayaan itu akan runtuh digantikan dengan peradaban baru yang lebih modern. Karena diakui atau tidak, gagasan-gagasan primitif tidak akan mampu menopang

³⁹Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 208-209.

suatu peradaban besar dalam jangka waktu yang lama, dan dari situlah pembaharuan pemikiran dalam Islam menjadi sangat penting.

Dalam proses pembaharuan atau modernisasi Islam, selalu akan muncul tantangan-tantangan yang akan menghambat proses tersebut. Tantangan tersebut di antaranya:

2) Tradisionalisme

Tradisionalisme dalam pelaksanaan ajaran agama tergambarkan dalam kejumudan berpikir, atau dengan kata lain mengkultuskan karya-karya klasik tanpa usaha kreatif sedikitpun untuk mengkritisnya sesuai kebutuhan zaman. Kejayaan Islam masa lalu adalah hasil dari modernisasi (rasionalisasi) proses berfikir yang pada akhirnya mampu melahirkan ilmu pengetahuan mutakhir, yang juga diklaim telah diambil oleh bangsa Barat. Kita butuh agama yang peka akan tuntutan zaman yang senantiasa berubah, sedangkan tradisionalisme menutupi kepekaan Islam terhadap tuntutan-tuntutan aktual tersebut.

3) Pandangan sempit

Pandangan sempit ini pada akhirnya akan melahirkan sikap fanatik, yang itu juga akan mengganggu proses pembaharuan Islam. Pandangan sempit akan membatasi ruang gerak bagi seorang muslim, sehingga sangat sulit dicapai apa yang disebut pembaharuan. Pandangan sempit ini bisa jadi dikarenakan mereka belum bisa membedakan antara ketaatan kepada agama dan fanatisme.

4) Ketimpangan antara orientasi dunia dan orientasi akhirat

Anggapan bahwa hidup di dunia ini hanyalah sebagai persiapan menuju alam selanjutnya tanpa memperdulikan kehidupan di dunia sedikitpun mengakibatkan Islam senantiasa terbelakang. Maka dalam rangka pembaharuan Islam, anggapan semacam ini harus di buang sejauh mungkin agar tidak menghambat proses pembaharuan Islam.

Dengan masalah sosial ini, menurut Hasan Hanafi dan juga menurut Fazlur Rahman, Islam memiliki prinsip egalitarianisme yang menempatkan semua anggota masyarakat pada posisi yang setara, tidak ada orang yang kaya dan kuat, superior dan inferior, penindas dan tertindas.⁴⁰

Isu-isu sosial yang meskipun secara peristilahan muncul dari Barat semacam demokrasi, humanisme, toleransi, dan lain-lain, haruslah menjadi garapan Islam. Dialog antar kebudayaan (Islam barat) bukan berarti berniat menggadaikan Islam dengan budaya barat, melainkan untuk menemukan cara pandang baru dalam menjalankan ajaran agama. Karena bagaimanapun sejarah telah membuktikan, berjayanya peradaban-peradaban masa lalu seperti, romawi, yunani, persia, atau bahkan Islam merupakan hasil dialog antar peradaban. Sebagaimana peradaban Islam masa lalu yang selalu di banggakan kaum muslim saat ini, yang merupakan hasil dialog peradaban antara peradaban Islam dengan peradaban barat yang telah usang (yunani dan romawi), peradaban barat yang berjaya saat ini juga merupakan hasil dialog peradaban barat dengan peradaban Islam yang waktu itu berjaya. Jika memang Islam itu bukan kebudayaan, dan bukan pula peradaban, melainkan dasar darinya, kemanakah hendaknya dicari bahan-bahan kebudayaan dan peradaban Islam (masa depan) untuk membangunnya jika tidak diseluruh muka bumi yang berupa warisan-warisan kemanusiaan yang universal.⁴¹

Interaksi dengan peradaban yang saat ini berjaya yaitu peradaban barat, dalam rangka pembaharuan untuk mencapai kejayaan peradaban Islam masa depan merupakan suatu keharusan, dengan tetap memegang prinsip filterisasi. Jalur isolasi sebagai bentuk penolakan terhadap peradaban barat merupakan resep

⁴⁰Munir che Anam, *Muhammad SAW dan Karl Mark Tentang Masyarakat Tanpa Kelas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 125-126.

⁴¹Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 255-256.

yang sangat mujarab untuk makin menjauhkan umat muslim dari kemajuan dan kejayaan peradaban Islam yang diidam-idamkan.³⁸ Dengan melihat perubahan zaman yang selalu terjadi, maka hakikat dari pembaharuan itu adalah proses terus-menerus dari pemikiran yang orisinal, berlandaskan penilaian atas gejala-gejala sosial dan sejarah, yang sewaktu-waktu harus ditinjau kembali benar salahnya.⁴²

5) Islam Indonesia

Islam lahir dan berkembang sepenuhnya dalam darah daging sejarah, tidak dalam kevakuman budaya juga tidak dalam mandeknya peradaban disuatu daerah tertentu, termasuk di Indonesia. Islam datang ke Indonesia sepenuhnya dengan kenyataan bahwa di Indonesia sudah memiliki budaya dan peradaban yang mapan. Namun dalam prosesnya, Islam dapat diterima oleh masyarakat Nusantara kala itu dengan terbuka, salah satunya berkat digunakannya budaya atau tradisi masyarakat sebagai pengakomodasi Islam oleh para Walisongo. Penyebaran Islam di Nusantara dengan menggunakan pendekatan budaya inilah yang dianggap oleh Yahya Sergio Yahe Pallavicini.⁴³ Sebagai cerminan Islam yang bijak, yang menggambarkan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal. Dia menyebutkan bahwa cara ini memang berbeda dengan cara yang dilakukan oleh orang Arab, dan menurutnya cara atau metode yang ditempuh dengan menggunakan pendekatan budaya ini lebih cocok untuk dikembangkan di Italia.

Islam Indonesia dapat dikatakan sejalan dengan semangat pribumisasi Islam yang pernah digagas oleh K.H. Abdurrahman Wahid. Islam Indonesia adalah Islam yang tetap menampilkan dua komponen yang berbeda secara

⁴²Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 258.

⁴³Yahya Sergio Yahe Pallavicini adalah wakil ketua Italian Islamic Religious Community sekaligus ketua dewan IESCO (*Islamic Education, Scientific, and Culture Organization*) Eropa.

fleksibel, yaitu Islam dan budaya lokal tanpa menafikan identitas keduanya. Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan di akomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.⁴⁴

Menurut Nurcholis Madjid, nilai-nilai ke-Islaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan harta yang paling berharga bagi bangsa Indonesia. Maka dari itu perlu dijaga orisinalitas kepribadian nasional tersebut sebagai milikan murni nasional.⁴³ Sejarah kebangkitan bangsa Indonesia sejak mulai memperjuangkan kemerdekaan sangat besar di pengaruhi oleh ke-Islaman penduduknya. Setelah merdeka, gejolak untuk mendirikan negara Islam mulai muncul, namun para pemuka Islam yang juga berorientasi pada ke-Indonesiaan tetap memperjuangkan negara Indonesia, bukan negara Islam. Hal itu barangkali tercermin dalam penetapan pancasila sebagai dasar negara Indonesia, dengan pertimbangan multikultur yang ada di Indonesia. Semangat tersebut mencerminkan dengan sesungguhnya Islam Indonesia. Karena pada dasarnya, gagasan pendirian Negara Islam tersebut hanyalah apologetis terhadap ideologi-ideologi barat modern dan apologi legalisme, yang mungkin hanya akan bertahan beberapa saat saja.⁴⁵

Islam pribumi, atau yang dalam hal ini adalah Islam Indonesia, secara umum memiliki karakter yang melekat pada dirinya, yaitu:⁴⁶

a. Kontekstual

Islam, agama yang *shālīh li kulli zamān wa makān*, yang selalu relevan kapanpun dan dimanapun. Berkenaan dengan hal itu, dan karena perubahan

⁴⁴M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, h. 20.

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, h. 305-309.

⁴⁶M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, h. 21-

merupakan suatu kepastian, perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Karena hanya dengan begitu, Islam akan mampu terus memperbarui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman, serta Islam akan mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain.

b. Toleran

Sikap toleran akan lahir bila pada tahap kontekstualisasi Islam dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kontekstualisasi Islam pada gilirannya akan melahirkan pandangan dan penafsiran bahwa Islam yang beragam (tanpa kehilangan identitas aslinya) bukanlah hal yang menyimpang. Pada tahap inilah akan lahir karakter toleran dalam diri Islam.

c. Menghargai Tradisi

Tradisi merupakan kerangka kehidupan masyarakat, dan nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya. Sebagaimana Islam pada masa Nabi dibangun di atas tradisi yang baik yang membuktikan bahwa Islam tidak selamanya memusuhi tradisi lokal.

d. Progresif

Realitas kehidupan yang dinamis ditandai dengan semakin berkembangnya zaman mengharuskan Islam menampilkan karakter progresifnya, yaitu dengan tidak menganggap bahwa kemajuan zaman adalah ancaman melainkan suatu hal yang positif dan perlu direspon dengan kreatif dan intens. Dengan begitu, merupakan hal yang sah bilamana Islam berdialog dengan tradisi pemikiran orang lain, termasuk dengan Barat. Jalur isolasi diri sebagai bentuk penolakan terhadap kemajuan zaman ataupun dengan barat merupakan resep paling mujarab untuk makin menjauhkan umat Islam dari kemajuan atau kebangkitan setelah kemundurannya.

e. Membebaskan

Dalam kenyataan, Islam harus mampu membuktikan bahwa ia adalah *rahmatan lil 'alamin*, yang memang dekat dengan permasalahan manusia serta dapat memberi solusi konkrit, bukan hanya berbicara mengenai dosa dan pahala serta alam ghoib. Islam harus peduli dengan fenomena sosial, seperti penindasan, kemiskinan, keterbelakangan, anarki sosial, dan lain-lain dengan semangat pembebasan agar predikat *rahmatan lil 'alamin* tidak hilang darinya.

2. Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan

Gagasan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan Islam mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.⁴⁷ Meski demikian, menurut Gus Dur pendidikan Islam khususnya di pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan disamping itu pendidikan Islam harus lepas dari dikotomi pengetahuan, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang.

Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pendidikan Islam juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri. Dengan itu Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum dalam dunia pendidikan Islam menurutnya selain

⁴⁷Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2004), h. 360.

harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis anak didik. Dalam menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Atau dengan kata lain adalah pendidikan yang memerdekakan manusia.

Sebenarnya tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan merealisasi identitas Islam, dan identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁴⁸ Senada dengan yang diungkapkan oleh Prof. H. M. Arifin, M. ED. bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cia ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah baik lahir dan batin.⁴⁹

Abuddin Nata dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menyatakan pendidikan Islam dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut:⁵⁰

- a. Tujuan pendidikan Islam secara universal
- b. Tujuan pendidikan Islam secara nasional
- c. Tujuan pendidikan Islam secara institusional
- d. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi
- e. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran
- f. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan

Tujuan pendidikan secara universal dapat kita lihat pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pendidikan Islam

⁴⁸H. Hamdani Ihsan dan H. A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 60.

⁴⁹H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 40.

⁵⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 61.

harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan timbulnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya aspek tersebut, tujuan pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, beda halnya dengan Muhammad Fadhil al-Jamali yang merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu; 1) mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini, 2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, 3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, 4) mengenalkan manusia akan pencipta Allah dan beribadah kepada-Nya.⁵¹

Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas atau kelompok, maupun seluruh umat manusia. Yang secara analitis bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).⁵² Pada tataran konseptual normatif, nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, moral, dan agama. Karena

⁵¹Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, terj. Judian Falasani (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3.

⁵²Azyumardi azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 57.

pendidikan memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menciptakan keseluruhan aspek.

Sementara al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan yang paripurna, baik di dunia dan di akhirat.⁵³

Ibnu Taimiyah lebih menyederhanakan tujuan pendidikan Islam dalam tujuan pokok: *pertama*, membentuk individu muslim. *kedua*, membentuk umat muslim. *Ketiga*, dakwah Islam sedunia.⁵⁴ Kemudian ditegaskan oleh Abbas Mahjub bahwa pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata.

Pengembangan ilmu pengetahuan tersebut sebagai suatu kepedulian pendidikan Islam agar manusia mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah. Begitu juga dengan Syaibani, bahwa tujuan pendidikan Islam harus dalam bentuk yang bersifat fisik, yang bersifat mental, dan juga spiritual. Ketiganya harus mendapat perhatian yang sama.

3. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling asli dan paling tua di Indonesia. Dalam perkembangannya, lembaga ini dikenal dengan corak dan nama yang berbeda disetiap daerahnya. Sebutan pondok pesantren di Jawa, rangkang di Aceh, serta surau di Sumatra barat. Namun secara umum sebutan pondok pesantren lebih lazim digunakan untuk menunjuk lembaga

⁵³Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Istawa, 1999), h. 15.

⁵⁴Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam* (Tanpa Kota: Istawa, 2002), h. 178.

ini.⁵⁵ Sebagai lembaga pendidikan asli dan tertua, tentunya sangat layak untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam dewasa ini. Sejarah telah membuktikan keberhasilan lembaga ini dalam hal transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama, pemelihara sekaligus penjaga tradisi Islam, serta reproduksi ulama. Pesantren juga terbukti mampu menjadi benteng terhadap resistensi moral dan budaya masyarakat muslim di Indonesia.⁵⁶

Sayangnya dalam perkembangan dewasa ini, pesantren seolah tidak lagi menjadi unsur yang vital dalam keberlangsungan hidup masyarakat muslim di Indonesia. Peran vital pesantren tidak lagi terasa karena gerusan modernisasi di hampir semua aspek kehidupan tidak diimbangi oleh lembaga ini dengan modernisasi diri. Minat masyarakat terhadap lembaga ini kian menurun, karena lembaga ini tidak mampu menjamin keberlangsungan hidup santrinya di era serba materialistik ini. Atau dengan kata lain, lembaga ini tidak menyediakan pengetahuan yang cukup untuk nantinya memperoleh pekerjaan bagi santrinya, atau ijazah sebagai syarat menerima pekerjaan. Masyarakat kemudian lebih memilih pendidikan umum (yang cenderung sekuler) yang lebih menjanjikan dari segi perolehan materi untuk masa depan anaknya. Akibatnya, moral masyarakat muslim Indonesia semakin hari semakin anjlok, karena hanya pendidikan sekuler yang diperoleh tanpa diimbangi dengan kedalaman pemahaman akan ajaran agamanya.

Untuk itu, agar pesantren tetap *survive* dalam percaturannya di dunia pendidikan Indonesia, dan agar pesantren tetap menarik minat masyarakat serta masih tetap relevan dengan perkembangan zaman, perlu adanya modernisasi

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 7.

⁵⁶Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 137.

dalam tubuh pesantren. Modernisasi lembaga ini menurut Gus Dur lebih tepatnya menggunakan istilah dinamisasi, dimana di dalam istilah tersebut sudah mencakup makna modernisasi. Dinamisasi diartikan dengan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar. Dengan kata lain, Gus Dur tetap kokoh dalam memegang prinsip *al muhafadhotu ala qodim as-shalih wa al-akhdzu ala jadidi al-aslah*.⁵⁷ Karena bagaimanapun, menurut Gus Dur lembaga seperti pesantren tidak akan mau serta belum mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan akal belaka.⁵⁸

Sebenarnya terdapat dua pilihan dalam rangka menciptakan lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan secara umum di Indonesia yang mengutamakan keseimbangan antara pengajaran ilmu agama dan ilmu umum. Pilihan pertama adalah pesantren dengan pembaruannya, yaitu dengan memasukkan pengajaran ilmu umum di dalam kurikulum pesantren. Pesantren yang dahulu hanya sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama dimodernisasi menjadi lembaga yang mengajarkan ilmu secara komprehensif, yang meliputi ilmu agama dan ilmu umum dengan tetap mengutamakan pengajaran yang mendalam terhadap keduanya.

Pilihan kedua adalah lembaga atau sekolah umum juga dengan pembaruan kurikulum. Pembagian porsi yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum akan menjadikan masyarakat yang beridentitas muslim tidak kekurangan pengetahuan agama sekaligus tidak ketinggalan pengetahuan umum. Berbeda dengan yang terjadi sekarang ini, sekolah- sekolah umum (formal) hanya memasukkan pengetahuan agama seolah hanya sebagai pelengkap, atau lebih

⁵⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 53.

⁵⁸Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, h. 51.

tepatnya sebagai kedok agar terhindar dari anggapan sekuler. Demikian juga dengan madrasah, meskipun porsi mata pelajaran antara agama dan umum relatif seimbang, namun penekanan atau pendalaman dalam prosesnya tidaklah seimbang. Pendalaman pada ilmu umum yang notabene mempunyai garis lurus pada perolehan materi lebih mendapatkan perhatian yang lebih, sedangkan ilmu agama tidak begitu menjadi prioritas.

Dari kenyataan tersebut, barang kali pesantren dengan pembaruannya akan lebih mudah direalisasikan untuk menciptakan keseimbangan dari pada lembaga-lembaga formal. Namun dalam proses modernisasi pesantren, satu hal yang perlu diperhatikan betul adalah fungsi dari pesantren itu sendiri, yaitu sebagai institusi pentransmisi dan pentransfer ilmu-ilmu Islam, pemelihara tradisi Islam, dan reproduksi ulama.⁵⁹ Dari sini akan terlihat jalan yang berbeda menuju arah yang sama antara gambaran pembaruan pesantren era 80-90 an dengan era sekarang. Jika dulu mengharapkan pesantren memperlebar fungsinya, maka sekarang lebih mengharapkan agar tidak meninggalkan fungsi utamanya. Karena entah disadari atau tidak, pembaruan pesantren yang diproyeksi masa lalu itu meskipun berhasil dengan misinya memperlebar fungsi pesantren, tetapi fungsi utama pesantren malah tergerus dan hampir-hampir saja hilang.

Alasan lain mengapa pesantren akan lebih mudah merealisasikan “proyek” ini adalah karena kemampuan yang dimiliki pesantren. Menurut Gus Dur, pesantren mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk sekedar melakukan pengelolaan lembaga baru ini. Pesantren hanya butuh penyesuaian yang tidak lama serta peningkatan cara kerja agar dapat mengemban amanat untuk mengelola lembaga dengan baik.⁶⁰ Hal semacam ini sudah dibuktikan

⁵⁹Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxi.

⁶⁰Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, h. 69-70.

dengan tetap bertahannya lembaga pendidikan pesantren dalam arus modernisasi yang begitu deras. Mungkin untuk sekedar menambah garapan pengelolaan bukanlah masalah yang cukup besar bagi pesantren.

Selain itu, dengan dipilihnya pesantren sebagai pengelola “sekolah umum plus” ini, karakteristik kehidupan dalam pesantren akan dapat diserap oleh lembaga baru ini. Sikap hidup berswadaya, idealisme moral, dan kebiasaan hidup serba sederhana akan memberi warna baru terhadap sekolah umum. Menurut Gus Dur, proses semacam ini dalam jangka panjang akan memperbaiki pengarahannya kualitatif bagi kehidupan sekolah umum di tanah air secara keseluruhan.⁶¹ Dengan kebiasaan hidup serba sederhana dalam kehidupan pesantren, santri atau peserta didik akan dibiasakan untuk menjauhi kehidupan hedonis. Dan barang kali karakter itulah yang sedikit-banyak akan mengurangi kecenderungan hidup serba materialistis yang sedang malanda masyarakat dewasa ini.

Selanjutnya, dengan dibentuknya sebuah lembaga baru dalam lembaga pendidikan pesantren, maka kemungkinan besar akan lahir sebuah budaya baru. Budaya baru inilah yang nantinya diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia muslim Indonesia yang unggul secara intelektual, shaleh dalam beramal serta menunjukkan kemuliaan moral. Kombinasi nilai-nilai tradisional sebagai dasar dan nilai-nilai modern sebagai penyeimbang akan menjadikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mewarisi nilai-nilai luhur budaya Islam yang telah dipeliharanya sekian lama, tetapi juga menjadi lembaga modern yang selalu responsif terhadap perubahan dan relevan terhadap perkembangan zaman.

Jika mampu merealisasikan sebagaimana yang digambarkan di atas, pesantren akan memegang peranan besar dalam masyarakat. Bahkan, pesantren juga akan dapat memegang peranan secara nasional dengan pengaruhnya yang

⁶¹Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, h. 70.

kuat dalam masyarakat. Peranan besar dalam era modern seperti ini tidak bisa dipungkiri merupakan hasil dari pengumpulannya dengan isu-isu aktual, yang dapat diperoleh dari kajiannya terhadap ilmu umum sebagai fokus dari sekolah umum yang didirikan dalam lingkup pesantren tadi. Dalam kondisi seperti ini, Nurcholish Madjid memperingatkan agar pesantren tidak kehilangan kepribadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan. Menurutnya, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren itulah yang menjadi ciri khusus yang harus dipertahankan.⁶²

Dengan kombinasi serta keseimbangan antara keilmuan klasik dan keilmuan modern dalam pesantren, yang mana keduanya dapat di klasifikasikan dalam ilmu keislaman dan ilmu umum, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang kosmopolit. Dengan keterbukaannya terhadap modernisasi, serta keberpegang-teguhannya pada nilai-nilai klasik yang luhur, diharapkan pesantren dengan pembaruannya ini dapat pula melahirkan generasi muslim yang kosmopolit. Generasi muslim yang memiliki wawasan luas, baik itu duniawi maupun ukhrawi, pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, serta memiliki keseimbangan dalam semangat tinggi dengan pemahaman mendalam akan ajaran agamanya. Apabila kondisi semacam ini dapat secara massif dipenuhi dan dikembangkan oleh masyarakat muslim Indonesia, bukan mustahil kosmopolitanisme peradaban Islam Indonesia akan terwujud, dan dengannya Indonesia akan menjadi fajar bagi kebangkitan Islam yang telah lama didambakan.

Dengan wajah baru yang ditampilkan tersebut, pesantren akan memiliki dimensi-dimensi baru terhadap banyak hal. Pelebaran posisi dalam lingkup dunia pendidikan di Indonesia akan membuat pesantren memiliki pandangan baru

⁶²Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5.

terhadap persoalan-persolan yang dulunya mungkin jauh dari jangkauan pesantren. Dimensi-dimensi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pesantren dan Ilmu Pengetahuan

Seiring dengan perkembangan zaman, serta jika pesantren dapat menyesuaikan diri dengan kemauannya menyeimbangkan pengajaran ilmu pengetahuan di lembaganya, maka dengan sendirinya akan masuk sebuah tradisi baru dalam pesantren. Bukan berarti selama ini pesantren benar-benar tertutup akan sebuah perubahan, ia tetap menyesuaikan diri, namun dengan proses yang sangat lama. Proses penyesuaian ini menurut Hasan Langgulung diklasifikasikan dalam proses adaptasi yang memiliki kecenderungan pada proses asimilasi. Oleh karenanya, proses ini akan berlangsung lama dan pengaruhnya tidak akan terlalu besar.⁶³

Proses adaptasi yang harusnya mulai diterapkan dalam pesantren adalah kecenderungan akomodasi. Kecenderungan ini pulalah yang menurut Hasan Langgulung membawa Jepang memperoleh momentumnya untuk menyaingi kemajuan Barat.⁶⁴ Dalam dunia pesantren, adaptasi dengan kecenderungan ini dapat dimulai dengan memasukkan pelajaran umum dalam pesantren dengan pengajaran dan penekanan yang seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, namun tidak boleh sampai menghilangkan identitas asli pesantren.

Dengan masuknya “sekolah umum” ini, pesantren tidak akan lagi dianggap tabu terhadap ilmu pengetahuan, yang oleh kebanyakan orang lebih dikonotasikan pada ilmu pengetahuan umum. Pesantren dengan pembaruannya itu akan terlihat lebih harmonis dengan ilmu pengetahuan dibandingkan asumsi

⁶³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis*” (Jakarta: P3M, 1989), h. 167.

⁶⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis*, h. 168.

yang ada sekarang. Selain itu, pesantren juga akan mampu mencetak ulama yang tahu tuntutan zaman. Dengan kata lain, ulama dalam hal agama yang juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ulama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kekurangan dalam pemahaman ajaran agamanya.⁶⁵

Pengaruh lain yang mungkin tidak kasat mata akan masuknya “sekolah umum” dalam pesantren adalah semakin menipisnya anggapan dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Menipisnya anggapan tersebut baik dari masyarakat maupun dari dalam diri pelaku pendidikan itu akan berdampak banyak pada pengembangan pesantren dan juga penguasaan kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut.⁶⁶ Hasilnya, kualitas lulusan dari lembaga ini akan mempunyai keseimbangan dalam kedua bidang ilmu tersebut. Gambaran ideal paling jauh yang dapat dilahirkan dari lembaga ini adalah manusia muslim yang siap bersaing dalam percaturan global, namun tetap saleh secara ritual maupun sosialnya.

Secara umum, gambaran dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum lahir bersamaan dengan arus globalisasi yang mengharuskan manusia mempunyai pengetahuan dan keterampilan lebih, dan kebetulan hal semacam itu kurang diperhatikan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Akibatnya, karena menjadi tuntutan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga, masyarakat dengan terpaksa lebih mengutamakan yang menjadi tuntutan itu. Sebenarnya, menurut hemat penulis, antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama

⁶⁵ *Ulama* secara bahasa merupakan bentuk plural (*jamak*) dari kata *alim* (*fail*) yang berarti orang yang berilmu. Secara harfiah, siapapun orang yang menguasai ilmu pengetahuan dapat dikatakan *alim*, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Namun asumsi dari masyarakat tentang *ulama* sekarang ini ditunjukkan hanya kepada orang-orang yang menguasai ilmu agama, sehingga mungkin diperlukan redefinisi atau definisi ulang akan makna ulama secara lebih luas.

⁶⁶ Amin Haedani, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 84.

merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun bisa dibedakan. Sayangnya, masyarakat terlampau jauh dalam membedakannya, sehingga muncul anggapan keduanya bertentangan atau dikotomik.

b. Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren dengan kemampuannya yang sudah terbukti dalam menjaga resistensi moral santrinya perlu mendapatkan apresiasi serta perlu dicontoh. Di tengah *booming*-nya berbagai kalangan menyuarakan pendidikan karakter, mereka lupa akan peran besar pesantren dalam mencetak generasi yang berkarakter selama sekian lama. Gus Dur bahkan menyebutkan bahwa pesantren merupakan subkultur yang mempunyai nilai dan tata cara yang berbeda dari kehidupan masyarakat umumnya. Kehidupan yang bersifat kolektif dan tradisi gotong royong merupakan gambaran kehidupan dalam pesantren. Nilai-nilai keagamaan seperti persaudaraan, kerja sama, berjuang, taat, sederhana, mandiri, ikhlas serta berbagai nilai eksplisit yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi nilai yang mentradisi dalam kehidupan pesantren.⁶⁷

Sebagaimana diketahui, karakter terbentuk dari proses internalisasi nilai dan kemudian diaplikasikan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku secara sadar dan bebas. Pesantren dengan sistem pendidikannya yang penuh selama 24 jam mempunyai potensi besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, dibandingkan dengan lembaga atau institusi lain. Dengan sistem penuhnya selama 24 jam itu, santri atau peserta didik akan mendapatkan

⁶⁷Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 140-141.

pengetahuan, internalisasi nilai, serta pengalaman dari hasil pembiasaannya dalam lingkungan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan, terlebih lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai andil cukup besar dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam diri santrinya. Tradisi dan budaya kehidupan pesantren berfungsi sebagai lingkungan penerapan ajaran Islam yang diperoleh serta tempat memupuk pengalaman. Tradisi dan budaya yang sering disebut dengan tradisionalitas pesantren yang bertumpu pada konsep-konsep pendidikan seperti *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* menunjukkan adanya kekuatan proses transformasi ilmu dan nilai. Model pendidikan pesantren seperti inilah yang dalam banyak hal memiliki keceratan dengan orientasi kesadaran diri, perbaikan perilaku, dan penguatan atas perilaku-perilaku yang mencerahkan.⁶⁸

Selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga merupakan pusat perubahan masyarakat. Pesantren juga dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat karena peran serta pengaruh masyarakat yang cukup besar pada lembaga ini.⁶⁹ Dalam era pra-kolonial hingga pada masa kolonial, pesantren mempunyai pengaruh yang besar terhadap perjuangan masyarakat melawan penjajah. Nilai inilah yang sampai saat ini masih menjadi bagian dari nilai yang dilestarikan pesantren. Nilai ini kemudian disebut dengan nilai cinta tanah air atau nasionalisme dalam istilah modern. Dalam konteks ke-Indonesiaan, nilai cinta tanah air inilah yang kemudian menjadi semangat masyarakat Indonesia untuk tetap mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nilai-nilai lain juga banyak dilestarikan dalam

⁶⁸Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 4.

⁶⁹Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, h. 139.

pesantren, di antaranya adalah kemandirian, kerjasama, kejujuran, kasih-sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah toleransi dan kesetaraan.⁷⁰

Dalam menanamkan serta membudayakan nilai-nilai tersebut diatas, pesantren mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan sistem penuh 24 jamnya, pesantren selain menanamkan nilai-nilai tersebut juga dapat memantau serta mengevaluasi pengimplementasian nilai-nilai tersebut oleh santri atau peserta didiknya. Berbeda dengan sistem madrasah atau sekolah yang sangat terbatas pengawasan dan evaluasinya terhadap penerapan nilai-nilai tersebut.



⁷⁰Lanny Octavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, h. 9.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang ingin diteliti dan dilakukan pengumpulan data dari penelitian lapangan. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat deskriptif karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian secara sistematis dan akurat. Jadi dalam penelitian ini penulis berusaha meneliti tentang implementasi pemikiran K.H. Abdurahman Wahid tentang pendidikan Islam kosmpolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan, Kilometer 10, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Pesantren IMMIM merupakan salah satu pesantren modern unggulan di kota Makassar dan di Sulawesi Selatan.

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yakni data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung. Data yang menjadi sumber data primer adalah Pimpinan Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar dan guru bidang studi agama Islam.
2. Sumber data sekunder, yakni data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, sumber data sebagai pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Misalnya, buku-buku pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid dan perangkat pembelajaran, jurnal yang diakses di internet.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi ialah melihat perilaku dalam keadaan alamiah, melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penelitian yang ingin diselidiki.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan untuk melihat secara langsung implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar.

2. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan yang berorientasi pada tujuan penelitian. Responden ialah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang pendapat pendirian, dan keterangan

lain mengenai diri orang-orang yang diwawancarai. Informan ialah orang yang dijadikan sumber informasi oleh peneliti untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa. dokumen ialah sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya, daftar jumlah guru, jumlah siswa, perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana, data mengenai sejarah berdiri dan berkembangnya Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

D. Instrumen Penelitian

1. Panduan Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.⁷¹

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara atau interview adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung. Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terpimpin yakni wawancara yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.⁷²

⁷¹Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan kelas* (Jakarta:Kencana, 2012), h. 99.

⁷²Consuelo G. Sevilla., *et al.*, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI-Press, 1993) h.132.

3. Format Dokumentasi

Format dokumentasi berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), kamera dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.⁷³ Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga diperoleh data yang kredibel. Antara lain yakni :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disajikan dalam catatan lapangan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Data yang terkumpul dalam catatan lapangan, kemudian data tersebut dianalisis, disusun dan memperoleh data yang perlu digunakan dan yang tidak perlu digunakan sehingga data tersebut dapat dipahami.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data ialah proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu

⁷³Muh. Khalifah Mustami, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta: Aynat Publishing, 2016), h. 136.

bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data yang dimaksud untuk menentukan pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

4. Menarik Kesimpulan atau verifikasi

Yaitu rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara menverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan data persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

F. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dan apa yang sebenarnya terjadi pada objek dilapangan. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengujian keabsahan data. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (realibilitas) data, uji transfabilitas (validitas eksternal/generalisasi), dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan: perpanjangan, pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, dan kasus negatif.⁷⁴

Jenis peneliti akan menguji keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas data. Uji kredibilitass dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi untuk mengetahui keabsahan data

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 293.

peneliti terkait dengan bagaimana penerapan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar beralamat di jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Berstatus swasta dengan nilai akreditasi sekolah A.

2. Sejarah Berdirinya Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar, yang terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, berdiri pada tanggal 14 Januari 1975 M, bertepatan dengan 1 Muharram 1395 H. Pendirian pesantren ini dapat terwujud berkat adanya organisasi kemasjidan yang telah lebih dahulu terbentuk kurang lebih 11 tahun sebelumnya. Organisasi kemasjidan itu bernama "Ikatan Masjid Mushallah Indonesia Muttahidah" yang didirikan tanggal 1 Januari 1964 M, bertepatan dengan 16 Syawal 1383 H.⁷⁵

3. Visi dan Misi

- a. Visi

Menuju sekolah yang menghasilkan generasi calon ulama intelek dan intelek ulama yakni generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, berbadan sehat serta berkomitmen tinggi terhadap kemakmuran masjid dan persatuan ulama.

⁷⁵Muljono Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Alauddin Press, 2011), h. 116.

b. Misi

Adapun misinya yaitu:

- 1) Melaksanakan bina rohani Islam secara rutin dengan mengedepankan prinsip “Bersatu dalam akidah toleransi dalam furuk dan khilafiah”.
- 2) Menerapkan keharusan salat berjamaah bagi peserta didik (santri) dan warga pesantren.
- 3) Menerapkan manajemen partisipatif berbasis pesantren yang Islamiyah.
- 4) Mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan umum yang berbasis pada penguasaan IPTEKS dengan pengetahuan agama yang berbasis pada al-Quran dan Hadis.
- 5) Melakukan berbagai inovasi pembelajaran dengan berdasar pada prinsip pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan efektif untuk mendukung pembelajaran.
- 7) Menggalang peran serta masyarakat.
- 8) Menumbuhkan motivasi berkompetisi dikalangan peserta didik (santri) dalam bidang akademik, olahraga, dan seni yang mengedepankan nilai kejujuran dan moral di tengah masyarakat secara global.

4. Tujuan

Tujuan sekolah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional dengan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri yang dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan tersebut dirinci lebih detail sebagaimana berikut:

- a. Unggul dalam kegiatan agama dan kepedulian sekolah

- b. Membangun karakter dan kompetensi peserta didik (santri) dengan ciri 3H yaitu berakhlak mulia (Heart), berwawasan luas (Head) dan berbadan sehat dan berjiwa kuat (Hand)
- c. Unggul dalam perolehan nilai UAN
- d. Unggul dalam persaingan masuk kejenjang yang lebih tinggi di Indonesia
- e. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi
- f. Unggul dalam lomba Olahraga, Kesenian, PMR, Paskibra dan Pramuka.
- g. Unggul dalam kebersihan sekolah
- h. Unggul dalam lomba olimpiade Matematika, IPA, IPS, dan Olahraga.

5. Motto

Motto adalah kalimat, frasa atau kata yang digunakan sebagai semboyan, atau prinsip, atau kata yang tertera di atas sesuatu yang menggambarkan sifat atau kegunaan benda itu.⁷⁶ Secara leksikal, istilah motto berarti kalimat, frase, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Dalam konteks Pesantren IMMIM, motto berarti cita-cita ideal yang visibel untuk dijadikan landasan atau pedoman pembinaan para santri. Adapun motto Pesantren IMMIM; berakhlak mulia, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas. Menurut pengakuan H. Azhar Arsyad ketika di wawancarai, dialah yang menjadi konseptor motto tersebut. Menurutnya:

Disamping sikap prinsip, ada juga motto dari Pesantren IMMIM ini, kebetulan saya yang menjadi konseptornya, saya yang memasukkan motto itu. Motto tersebut adalah berakhlak mulia, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas. Di sini saya tidak memasukkan berpikiran bebas karena menurut saya tidak memasukkan berpikiran bebas, tetapi berpengetahuan luas dahulu, bahkan sebelum itu harus berakhlak mulia dahulu. Mengapa sebab yang terlebih dahulu dilihat oleh masyarakat adalah masalah akhlak.

⁷⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2014), h. 201

Berpikiran bebas memang dibutuhkan oleh para santri, tetapi sebelum mengimplementasikan cara berpikir bebas itu, maka para santri terlebih dahulu harus berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Sebab, dengan modal akhlak mulia dan pengetahuan luas, maka seorang santri diharapkan dapat berpikiran bebas, tetapi tetap berada pada koridor akhlak mulia. Dengan begitu, para santri diharapkan selalu mampu mengontrol setiap perilakunya ketika mereka melakukan sosialisasi dengan masyarakat.⁷⁷

6. Logo

Secara leksikal, istilah logo diartikan sebagai “huruf atau lambang yang mengandung suatu makna”.⁷⁸ Istilah “lambang” sendiri berarti “sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana, dsb) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu”.

Logo atau lambang Pesantren IMMIM mulanya berbentuk sama dengan Bendera IMMIM yaitu, persegi panjang dengan dasar hijau, ditengahnya gambar bulan bintang dengan tulisan *اَللّٰهُ اَكْبَرُ* di sudut kanan atas dan IMMIM di sudut kiri atas. Kemudian pada tahun 1980 mengalami perubahan dengan bentuk seperti sekarang.

Filosofis lambang Pesantren IMMIM berbentuk perisai dengan gambar kubah masjid dibagian tengah, yang di puncaknya tertancap bulan bintang. Artinya bahwa dalam missinya menciptakan intelektual Islam, Pesantren IMMIM senantiasa menjadikan mesjid sebagai sentral kegiatannya, sekaligus sebagai benteng terakhir dalam menyikapi perkembangan budaya dan perkembangan zaman.

⁷⁷Muljono Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Alauddin Press, 2011), h.186.

⁷⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 557.

Kubah mesjid itu terdapat sebuah kitab yang terbuka lebar bertuliskan □ ﷻ, mengingatkan kita kepada wahyu Allah yang pertama yaitu perintah membaca, dan kalimat Allah-Muhammad menandakan bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya.

Perisai berwarna hijau tersebut di kelilingi pita kuning bertuliskan “Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Ujung pandang, Indonesia Timur”. Ini mengandung makna yang mendalam tentang nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang terjalin antar umat Islam, yang dipersatukan oleh akidah dan toleransi terhadap furuk dan khilafiah, seperti yang di ungkapkan oleh almarhum H. Fadeli Luran, dan kemudian menjadi sikap prinsip bagi seluruh institusi yang berada dalam lingkungan IMMIM. Institusi-institusi itu adalah Organisasi IMMIM (DPP IMMIM), YASDIC IMMIM, dan Pesantren IMMIM putra Tamalanrea dan putri di Minasate’ne, pangkep.⁷⁹

7. Struktur Organisasi Pesantren

Perjalanan sebuah lembaga atau organisasi akan mengalami kekacauan dan kegagalan dalam mencapai tujuan manakala lembaga atau organisasi tersebut tidak terkoordinir dengan baik. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah semestinya mempunyai sistem organisasi yang baik. Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan, fungsi dan wewenang yang telah ditentukan.

Untuk itu pula dibentuk sebuah struktur kepengurusan yang akan menjalankan sekaligus mengendalikan perjalanan lembaga atau organisasi tersebut. Adanya sebuah struktur ini diharapkan akan dapat membawa kemajuan

⁷⁹Muljono Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Alauddin Press, 2011), h. 188-191.

bagi lembaga atau organisasi menuju masa depan yang lebih baik dan dapat mencapai tujuan serta harapan yang diinginkan.

Berikut pejabat struktural di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar:

a. Pengelola Yayasan

- 1) Ketua Umum YASDIC IMMIM : Ir. H.M. Ridwan Abdullah, M.Sc.
- 2) Ketua YASDIC Divisi Pest. : Ir. Hj. Nur Fadji Fadeli Luran

b. Dewan Pengasuh

- 1) Bidang Akhlak : Drs. H. Hamir Hamid Aly, M.Si.
- 2) Bidang ke-IMMIM-an : Drs. H.Syukri Basondeng
- 3) Bidang T3Q : Drs. H. Hasnawati Murjani

c. Direktur : Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.A.

Sekretaris : Farida Latief, S.Ag., M.Pd.I

- 1) Kepala SMP : Muh. Nasir Ameth, S.E.
- 2) Kepala Kepesantrenan : H. Lukman Basir, Lc.
- 3) Kepala Kekampusan : Abd. Wahab Suwakil, S.H., M.H.
- 4) Kepala Konselor dan Motivator : Drs. Hamzah
- 5) Kepala Ekstrakurikuler : Muh. Tang, S.Ag., M.Si

d. Kepala-kepala Bidang

- 1) Kepala Bidang Tata Usaha : Drs. Marzuki bin Abd. Rahim
- 2) Kepala Bidang Kurikulum SMP : Suriandar, S.Pd, M.Pd.
- 3) Kepala Bidang Evaluasi : Supriadi, S.Pd.
- 4) Kepala Bidang Lab. Bahasa : Anshar Hadi Saputra, S.H.
- 5) Kepala Bidang Lab. Komputer : Khairil Oktahidayat, S.Kom.
- 6) Kepala Bid. MAFIKIB dan Lab.IPA : Ardi, S.Pd.
- 7) Kepala Bidang Bahasa : H. Hamzah Hasyim, Lc., M.Th.I.

- 8) Kepala Bidang Perpustakaan : Ambo Tuwo, S.Sos.
- 9) Kepala Bidang Poliklinik : dr. Roslan
- 10) Kepala Bidang K3S : H. Muhammad Dzulfikar, S.H.

8. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

a. Keadaan Tenaga Pendidik Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Peran tenaga pendidik sangat penting bagi santri, selain mengajar sesuai dengan bidang studi yang dimiliki mereka juga perlu berperan sebagai pendidik bagi para murid-murid tersebut. Mereka dituntut untuk menjadi tauladan yang berakhlak dan bisa dijadikan sebagai panutan untuk murid/santrinya. Jumlah tenaga pendidik, karyawan dan staff di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar :

- 1) Guru SMP : 61 Orang
- 2) Pembina : 22 Orang
- 3) Staff Tata Usaha : 20 Orang
- 4) Unit Usaha : 12 Orang
- 5) Unit Gizi : 25 Orang
- 6) Unit Kesehatan : 3 Orang
- 7) Unit Keamanan : 4 Orang
- 8) Kebersihan Lingkungan Hidup : 8 Orang

Tenaga Pendidik juga salah satunya adalah guru. Unsur yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan di sekolah, baik atau buruknya suatu pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan guru di sekolah tersebut, dari masing-masing guru tersebut memiliki tugas dan peran yang berbeda-beda serta tanggung jawab yang tidak mudah karena mencakup keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah/pesantren serta amanah yang menuntut

mereka untuk mencetak peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan guru di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar berjumlah 61 orang. Adapun status kepegawaian guru ASN dan non ASN (Aparatur Sipil Negara). Untuk lebih jelasnya simak tabel di bawah ini:

Keadaan Guru Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Tabel 4.1. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis kel (L/P)	Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Muh. Nasir Ameth, S.E.	L	54	S1	34 Th
2.	Wakasek SDM	Hajrah, S.E.	P	49	S1	18 Th
3.	Wakasek Kurikulum	Musdiani Muslim S.Pd.	P	36	S1	11 Th
4.	Wakasek Kesiswaan	Drs. Mubarak Mustafa	L	50	S1	14 Th
5	Wakasek Sarpras	Andi Takdir S.Ag., M.Pd.	L	38	S2	9 Th
6.	Wakasek Humasy	Ansar S.Ag.	L			

**Tabel 4.2. Guru (Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah)
Data Guru PNS**

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	IJAZAH	
			S1	S2
1	3	4	4	

Tabel 4.3. Data Non PNS

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	IJAZAH	
			S1	S1
30	27	57	40	13

Tabel 4.4. Data Guru Tersertifikasi

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	KET
1	3	4	PNS
1	3	4	NON PNS

b. Keadaan Siswa Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea
Makassar

Sebagaimana guru, peserta didik juga merupakan suatu komponen penting di dalam sebuah pendidikan. Proses belajar mengajar tak akan dapat berjalan tanpa kedua komponen tersebut. Oleh karena itu peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan siswa di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar berjumlah 577 orang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX.

Berikut tabel keadaan peserta didik Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar:

Tabel 4.5. Data Peserta Didik Baru pada Tahun Terakhir yang Dinyatakan Diterima di Sekolah

Tahun	Jumlah Pendaftar	Jumlah yang diterima	NUN yang diterima
2014/2015	290	223	
2015/2016	286	230	
2016/2017	320	249	
2017/2018	315	220	
2018/2019	209	152	

Tabel 4.6. Data Siswa Peserta Didik

Th. Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas XI		Jumlah	
	Jml Siswa		Jml Siswa		Jml Siswa		Siswa	Jmlh
	L	P	L	P	L	P	L	P
2016/2017	249		200		166		615	615
2017/2018	199		226		181		606	606

Sumber: Operator Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar

9. Kegiatan Santri

Kegiatan Santri di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar terdiri dari; kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut tabel daftar kegiatan santri:

Tabel 4.7. Daftar Kegiatan Santri

Kegiatan Harian	Kegiatan Mingguan
a. Salat lima waktu b. Makan 3x sehari (pagi, siang, malam) c. Belajar subuh (hafalan Quran) d. Salat duha e. Sekolah f. Istirahat g. Olahraga Sore h. Belajar Malam i. Tarbiyah	a. Nonton bersama b. Pembacaan tafsir di masjid c. <i>Muhadharah</i> d. Khutbah e. Ekstrakurikuler
Kegiatan Bulanan	Kegiatan Tahunan
a. <i>Muhadharah</i> akbar b. Penerimaan raport c. Perizinan	a. Pergantian OSIS b. Wisuda santri c. Porseni d. Porseka e. Milad IMMIM f. Isra mikraj g. Maulid Nabi Muhammad h. Tahun baru Hijriyah

B. Konsep Pendidikan Islam Kosmopolitan Menurut K.H. Abdurrahman Wahid

Pembahasan tentang Islam kosmopolitan atau kosmopolitanisme Islam, selalu dikaitkan dengan universalisme Islam, karena nilai-nilai universal yang digunakan sebagai cara pandang dalam Islam akan memancarkan sikap dan cara pandang yang kosmopolit. Berkaitan dengan hal tersebut, kerangka pandangan Gus Dur tentang Islam kosmopolitan tidak bisa dilepaskan dari unsur tersebut, kerangka pandangan Gus Dur tentang Islam kosmopolitan juga tidak bisa dilepaskan dari gagasannya tentang pribumisasi Islam dan juga latar belakang yang kental dengan nuansa pesantren. Ketiga unsur yang mengelilingi pandangan tentang Islam kosmopolitan dalam konsep pendidikan Islam:

10. Universalisme Islam

Kata universalisme berasal dari kata universal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti umum atau berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia. Sedangkan universalisme berarti aliran yang meliputi segala-galanya atau penerapan nilai dan norma secara umum.⁸⁰ Dari pemaknaan sederhana tersebut sepintas dapat dipahami bahwa universalisme Islam merupakan keberlakuan nilai-nilai Islam untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Tidak jauh berbeda dengan pemaknaan sepintas tersebut.

Gus Dur menyatakan bahwa universalisme Islam sejatinya didasarkan pada paham tentang kebenaran universal. Yang mana ajaran kebenaran Islam tidak serta-merta mengharuskannya menepoli dan mendominasi kebenaran tersebut, Islam, dalam pandangan Gus Dur sebagai ajaran universal merupakan agama yang menebarkan kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Islam juga merupakan agama yang egaliter yang mendukung keadilan sosial dan kejujuran serta menolak segala bentuk perlakuan

⁸⁰KBBI Digital offline versi 1.1.

tidak baik adil dengan alasan apapun, baik itu ras, suku, gender, kelas, agama, atau pengelompokan-pengelompokan lain dalam masyarakat. Menurutnya, semua manusia di mata Tuhan sama, dan itulah nilai-nilai universal yang menurutnya mendasari Islam itu sendiri.⁸¹

Universalisme Islam menurut Gus Dur menampakkan diri dalam berbagai macam manifestasi ajarannya, yang meliputi keimanan (tauhid), hukum agama (fiqh), etika (akhlaq).⁸² Gus Dur menginginkan agar nilai-nilai universal Islam dapat dibumikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menyentuh realita sosial dan dapat memberikan solusi dari berbagai permasalahannya. Realitas sosial yang ada sekarang ini jelas tidak sejalan dengan misi universal agama yang mengutamakan prinsip-prinsip kemanusiaan. Menurutnya, salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar itu adalah :⁸³

- a. Jaminan dasar akan keselamatan fisik
- b. Jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama
- c. Jaminan dasar akan keselamatan keluargadan keturunan
- d. Jaminan dasar akan harta benda
- e. Jaminan dasar akan keselamatan profesi

Gus Dur menambahkan bahwa kesemua jaminan dasar di atas secara keseluruhan menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat, dan sikap tenggang rasa

⁸¹Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 97-99.

⁸²Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 3.

⁸³Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, h. 4-5.

terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam. Selain itu, misi Islam terhadap perbaikan sosial akan secara efektif bisa dikendalikan dan pada akhirnya terciptalah budaya toleransi, keterbukaan sikap dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri. Untuk itu, menurut Gus Dur universalitas ajaran Islam sebagai sebuah agenda harus dicanangkan untuk kembali menampilkan budaya Islam yang kosmopolitan, karena jika tidak demikian, umat muslim tidak akan mampu ambil bagian dalam pembangunan tersebut. Martabatnya sebagai umat pilihan terkikis karena kenyataannya ia hanya menjadi objek sejarah, bukan sebagai pelaku sejarah yang bermartabat.⁸⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketertarikan antara kosmopolitalisme peradaban Islam dan Universalisme Islam sangatlah erat, dimana tidak akan lahir budaya Islam yang kosmopolit tanpa adanya pandangan yang benar akan universalisme Islam. Universalisme Islam sebagaimana diuraikan di atas berimplikasi pada keharusan untuk bersikap terbuka atau inklusif dalam berislam, dan pada akhirnya berimplikasi pada keharusan mengutamakan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam berislam. Dengan keterbukaan pada ummat Islam akan mampu bersikap responsif terhadap perubahan dan mampu menjawab tantangan-tantangan yang lahir dari perubahan tersebut.

11. Pribumisasi Islam

Istilah pribumisasi Islam ini muncul sebagai salah satu gagasan Gus Dur yang mungkin sebagai bentuk perlawanan terhadap formalisasi ajaran Islam. Gagasan tentang pribumisasi Islam ini tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang universalisme Islam di atas. Pribumisasi Islam merupakan bentuk sejenis

⁸⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, h. 4-5.

dari lokalitas Islam atau partikularisme Islam. Pribumisasi Islam merupakan bentuk sejenis dari lokalisme Islam atau partikularisme Islam.

Pribumisasi Islam ini juga dapat dikatakan sebagai ungkapan lain dari istilah kontekstualitas Islam. Pribumi Islam bukanlah ‘jawanisasi’ atau sinkretisme, sebab pribumi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan kepada *ushul fiqh* dan *qaidah fiqh*. Sedangkan sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib berikut dimensi eskatologisnya dengan islam, yang lalu membuat bentuk panteisme.⁸⁵

Islam yang merupakan ajaran universal yang dengan sendirinya memiliki nilai-nilai atau prinsip yang universal, serta menjadi agama yang *ṣālih liḥilli zamān wa makān* sudah barang tentu akan melintasi ruang dan waktu yang berbeda-beda. Sebab terdapat istilah relavan di manapun dan kapanpun, maka Islam di mana saja akan dapat diamalkan secara murni.

12. Pesantren

Dalam wacana atau gagasan Gus Dur yang berkaitan dengan Islam selalu terdapat faktor atau pengaruh yang cukup dominan dari dua lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan pesantren. Gus Dur lahir, tumbuh, dan berkembang di lingkungan yang kental dengan nuansa pesantren, dan merupakan cucu dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadikan pesantren sebagai

⁸⁵Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M,1989), h. 83.

basis utamanya, sehingga kecintaannya serta pengaruh pesantren terhadapnya begitu besar.

Sejak awal berdirinya, pesantren mempunyai tujuan utama yang agak berbeda dengan tujuan lembaga pendidikan secara umum. Pesantren bertujuan menyiapkan santri yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam, atau dengan kata lain mencetak ulama atau kiai. Selanjutnya pesantren juga memiliki tujuan untuk berdakwah menyebarkan agama Islam sebagai lanjutan dari tujuannya mencetak ulama. Selain itu, pesantren juga memiliki tujuan membentengi masyarakat dalam bidang akhlak.⁸⁶ Dari tiga tujuan tersebut, tampak jelas bahwa pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki *concern* utama dalam hal keagamaan sejak mulai berdirinya.

B. Ragam Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar, sesuai dengan deskripsi fokus dan tujuan penelitian ini.

1. Implementasi pada Ranah Kurikulum

Penerapan kurikulum pembelajaran yang digunakan di Pesantren Modern IMMIM Tamalanrea Makassar menerapkan 3 kurikulum yaitu kurikulum Dinas Pendidikan, kurikulum dari kementerian Agama, dan kurikulum Kepesantrenan. Ketiga kurikulum tersebut digunakan dalam metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok pesantren IMMIM, dan dalam penerapan pemikiran K.H

⁸⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 9.

Abdurrahman Wahid dalam teori *rahmatan lil 'alamin* atau biasa disebut dengan Islam kosmopolitan, seperti yang tertuang dalam slogan IMMIM, yaitu bersatu dalam akidah, toleransi dalam masalah furuk, dan khilafiah.

Informan mengatakan:

Slogan IMMIM adalah bersatu dalam akidah, toleransi dalam masalah furuk dan khilafiah, jadi siswa di berikan bekal dasar dalam bertindak sehingga dalam masalah furuk dan khilafiah sudah di berikan pemahaman tinggal mereka memilih tanpa adanya tekanan dan paksaan, sehingga mereka dapat memilih yang terbaik dalam penerapannya.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum pembelajaran yang digunakan Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar berpegang pada prinsip dasar, yakni slogan IMMIM itu sendiri, serta menjadi acuan dalam proses pembelajaran dan penentu arah kepada santri di sekolah tersebut.

Penjelasan lebih rinci bagaimana ketiga kurikulum tersebut terkombinasi dan kemudian diterapkan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar kami peroleh dari Kepala Sekolah bapak M. Nasir Ameth. Dari penjelasan beliau disimpulkan bahwa disetiap kurikulum tersebut memiliki mata pelajaran yang wajib diajarkan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar. Dalam kurikulum pesantren terdapat mata pelajaran yang mewakili ketiga kurikulum di atas. Untuk lebih jelasnya simak tabel dibawah ini,

⁸⁷M. Natsir Ameth (54 tahun), Kepala SMP Pesantren Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar, *Wawancara*, Makassar, 07 Agustus 2019.

Tabel 4.8. Daftar mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di Pesantren Modern IMMIM Tamalanrea Makassar

Kurikulum	Kepesantrenan	Kementerian Agama	Dinas Pendidikan
Mata Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal al-Quran dan Hadis • Pengajian qiraah <i>kutub</i> • Kultum • Tarbiyah • Bimbingan metode <i>ummi</i> • Tartil Quran (al-Quran waqaf dan ibtida) • Kajian fikih • Muhadarah (pidato bahasa arab & Inggris) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Arab • Pend. Agama Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Indonesia • Bahasa Inggris

Kegiatan pembelajaran non-mata pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah Umum (dilaksanakan setelah salat duha dan makan pagi) • Pengajian (dilaksanakan setiap malam kamis dan ahad) • <i>Tasmi' wamurāja'ah</i> (mendengarkan dan mengulang hafalan) untuk santri yang tidak mengikuti ekskul.
--	--

Dari tabel di atas kita dapat melihat beberapa mata pelajaran yang diambil dari kurikulum Dinas Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, serta kurikulum Kepesantrenan. Proses pembelajaran di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar tidak hanya bertumpu pada mata pelajaran saja namun juga didukung kegiatan pembelajaran yang tidak termasuk mata pelajaran Kuliah Umum yang dilaksanakan di pagi hari. Pengajian yang memiliki jadwal khusus seperti tertera pada tabel dan *tasmi' wamurāja'ah* (mendengarkan dan mengulang hafalan) untuk santri yang tidak mengikuti ekskul.

Berikut beberapa program pembelajaran berbasis ilmu Islam yang terintegrasi dengan ilmu umum di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar:

a. Menghafal al-Quran

Program ini bertujuan agar peserta murid/ santri pandai dalam membaca dan memiliki hafalan al-Quran. Menurut penuturan Kepala Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar bahwa jumlah hafalan yang ditargetkan yaitu minimal juz 30.

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan, beliau mengatakan bahwa tidak mudah untuk mencapai target hafalan juz 30 tersebut kepada semua peserta didik. Hal tersebut disebabkan banyak pula peserta didik yang lulusan dari SD maupaun pindahan dari SMP umum sehingga mereka harus memulai lagi dari awal. Namun telah menjadi syarat kelulusan mereka adalah peserta didik harus mampu menghafal al-Quran.

b. Program Kultum/Tarbiyah (Pagi sebelum memulai pelajaran)

Salah satu kegiatan dalam upaya mencetak generasi dengan penguasaan ilmu yang berintegritas dan luas adalah dengan dilaksanakannya program kultum pagi, meskipun merupakan kegiatan non-mata pelajaran namun semua santri diwajibkan untuk ikut dalam program ini. Dalam kegiatan kultum pagi semua santri/murid sebelum memulai pembelajaran semuanya wajib hadir untuk mengikuti kultum sebagai upadaya dalam menambah wawasan keilmuan. Dalam program ini juga ustaz atau pembina menanamkan nilai ke-IMMIM-an kepada santri utamanya dalam merefleksikan pelajaran dan nilai-nilai luhur yang dianut Pesantren IMMIM. Setelah selesai, santri menuju ke kelas masing-masing dan memulai mata pelajaran pertama pada hari itu.

Informan mengatakan :

Kultum yaitu metode pemberian ilmu tambahan yang dilaksanakan dipagi hari setelah sholat dan makan pagi yang dilaksanakan sebelum memulai mata pelajaran di hari itu, dimana guru akan memberikan pemahaman dan ajaran tambahan sebelum memulai kelasnya/ pelajarannya.⁸⁸

Menurut hasil wawancara dengan seorang informan bahwa kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh peserta didik. Karena telah dijadwal untuk setiap peserta didik agar bisa mempersiapkan diri sebelum belajar berpidato atau berceramah, jadi para siswa menyampaikan nasihat kepada teman-temannya.

⁸⁸M. Natsir Ameth (54 Tahun), Kepala SMP Pesantren Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar, *Wawancara*, Makassar, 07 Agustus 2019.

Kegiatan kultum merupakan pengaplikasian dari slogan Pesantren IMMIM sehingga selaras dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam pemikirannya tentang Islam Kosmopolitan, murid diasah dan dipupuk sekuat mungkin untuk berpegang teguh pada akidah, dan selalu menjunjung tinggi toleransi walaupun terdapat permasalahan khilafiah maupun furuk dalam bermasyarakat di lingkungan sosial.

2. Implementasi pada Ranah Metodologi Pengajaran

Metodologi pengajaran yang diterapkan pada suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sistem dan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks Pesantren IMMIM, sistem pengajaran yang diterapkan berupa sistem halakah dan klasikal. Penggunaan kedua sistem pengajaran ini berkaitan erat dengan kurikulum yang diterapkannya. Pesantren IMMIM menggunakan kurikulum Kepesantrenan, kurikulum Kepesantrenan tersebut dibagi dalam dua status, yaitu kurikulum Kepesantrenan formal dan nonformal. Kurikulum Kepesantrenan formal dilaksanakan dengan sistem klasikal, sedangkan nonformal dilaksanakan dengan sistem halakah untuk sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kedua sistem tersebut diuraikan bersama dengan jumlah metode pengajaran yang diusungnya yaitu :⁸⁹

a. Sistem halakah

Istilah halakah, secara operasional, dapat diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang ustaz atau kiai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran sistem ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bersaf-saf. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode lain, seperti metode tuntunan, yang intinya menuntun

⁸⁹Muljono Damopolii. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Alauddin Press, 2011), h. 328.

bacaan para santri sambil memberikan perbaikan bilamana ada bacaan santri yang kurang tepat. Sang ustaz atau kiai senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per-kata atau kalimat per-kalimat, lalu menerangkannya dalam bahasa Arab, tetapi sesekali tertentu, Penjelasan diberikan juga dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain jika diperlukan.

Adapun dalam sistem halakah, mengusung dua metode yaitu wetonan dan sorogan. Penjelasan keduanya yaitu sebagai berikut :

- 1) Kata wetonan berasal dari kata weton yang berarti waktu, yaitu waktu guru atau kapan guru mengajar. Dari sini, berkembang pengertian operasionalnya menjadi waktu-waktu tertentu yang ditetapkan oleh guru untuk berceramah, membacakan, dan menjelaskan isi suatu kitab tertentu kepada santrinya, ketika sang guru menerapkan metode wetonan, dalam kegiatan halaqah-nya, maka para santri tinggal menyalin apa yang diperintahkan oleh gurunya. Metode wetonan ini digunakan untuk beberapa kali tatap muka.
- 2) Kata Sorogan berarti sorong atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *takrar* (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksudkan adalah apa yang telah diajarkan oleh guru dicek kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat juga dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi. Penggunaan metode sorogan dalam sistem halakah ini dapat mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antara sang guru dengan para santri yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem halakah sorogan itu.

a. Sistem klasikal

Sistem klasikal dalam konteks Pesantren IMMIM, merujuk pada dua ranah; kesekolahan dan kepesantrenan. Dalam ranah kesekolahan dan kepesantrenan keduanya memiliki status yang sama yaitu kurikulum formal, mata pelajaran yang diusung oleh kurikulum Depdiknas maupun kurikulum Kepesantrenan.

Secara umum, sistem klasikal yang diterapkan di Pesantren IMMIM dapat dikatakan telah mengusung sejumlah metode pengajaran yang relatif modern. Para guru di pesantren ini dalam proses kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas telah menerapkan metode pengajaran secara variatif dan kombinatif. Dikatakan kombinatif dan variatif karena, ketika mengajar, para guru tidak hanya terfokus pada satu metode secara bergantian.

C. Hasil Implementasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar

Adapun dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil implementasi Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, yang berfokus dalam pembangunan sumber daya manusia dalam hal ini terdapat berbagai macam program yang telah diterapkan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar yaitu melalui:

1. Qiraah *kutub* dalam kurikulum Kepesantrenan diterapkan dengan metode serogan. Qiraah kutub dikenal dengan istilah kitab kuning. Qiraah *kutub*/ Kitab kuning merupakan kajian dari kitab gundul dengan pola penulisan tanpa *syakal*, tanpa tanda baca dan pemberhentian. Kitab kuning menjadi istilah yang identik dengan pesantren, dengan rujukan utama dan menjadi salah satu elemen bagi pesantren. Kitab kuning merupakan khazanah keilmuan dan juga sistem nilai yang dipegang dalam mewarnai segala aspek

kehidupan. Kitab kuning mewujudkan dalam paham keagamaan, tata cara peribadatan, pergaulan etik dan cara pandang kehidupan warga pesantren dan masyarakat pengikutnya.⁹⁰

2. Wali talib adalah pembina dalam sebuah pesantren, dalam menunjang pembelajaran Wali talib bertugas sebagai tempat dalam menyetor hafalan, adapun hafalan yang harus di setorkan kepada Wali talib yaitu Hadis, al-Quran, dan doa. Setelah menyetorkan hafalan Wali talib memberikan penilaian dengan istilah nilai muhadarah.

Dalam wali talib disini yaitu pembina dimana pembina mengontrol para santri dalam melakukan aktivitasnya, wali talib Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar terdiri dari 13 (tiga belas) orang yang berada di dalam Asrama.⁹¹

3. Bina akhlak yaitu suatu proses atau tujuan yang hendak dicapai dalam membentuk santri dalam bertindak dengan etika dan moral yang baik berdasarkan al-Quran dan Assunnah. Dalam bina akhlak pesantren menerapkan melalui dua cara yang yaitu, melalui observasi perilaku dan nilai akhlak.

Dalam bina akhlak yaitu santri di ajarkan tentang bagaimana dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunnah, dan dalam penerapannya melalui digunakan melalui sistem penilaian yaitu, observasi perilaku dan nilai akhlak. kedua sistem penilaian tersebut disusun Pesantren IMMIM melalui rubrik penilaian.⁹²

Dalam bina akhlak dapat di lihat melalui sistem penilaian, dengan tabel sebagai berikut:

⁹⁰Sururin, "Kitab kuning sebagai Kurikulum di Pesantren", *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* Vol.2 No.1 (201), h. 3.

⁹¹Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.A., Direktur YASDIC Divisi Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar, *Wawancara*, Makassar, 28 September 2019.

⁹²Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.A., Direktur YASDIC Divisi Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar, *Wawancara*, Makassar, 28 September 2019.

Tabel 4.9. Rubrik Penilaian Observasi Santri

No.	RUBRIK PENILAIAN OBSERVASI SANTRI OLEH PEMBINA
1.	Santri sering (rajin) makan di ruang makan, membaca doa sebelum makan, menjaga adab makan, bersih, peralatan makan lengkap atau dibersihkan dengan baik setelah digunakan.
2.	Santri mulai/ selesai mandi tepat waktu, menjaga adab (aurat), cepat berpakaian/ bersiap, membersihkan/ merapikan ranjang dan lemari sebelum keluar asrama (kelas dan masjid).
3.	Santri (piket) membersihkan asrama dengan baik, cepat, hasil memuaskan dan menjaga kebersihan sepanjang waktu (sehari semalam).
4.	Santri keluar asrama di awal atau tepat waktu (ke masjid), kelas, berolahraga, menemui tamu) dalam keadaan pakaian lengkap, beralas kaki, menutup aurat.
5.	Santri mengikuti kegiatan belajar malam (mandiri/terpimpin), mengerjakan tugas, mempersiapkan keperluan esok hari.
6.	Santri berpartisipasi secara aktif pada kegiatan tarbiyah, memperlihatkan(sacara aktif) kemampuan mengungkapkan pikiran/perasaan (masalah, solusi, pendapat) dengan sistematis dan baik.
7.	Santri melakukan persiapan tidur (cuci muka, sikat gigi, buang air, berwudu), berzikir/berdoa/mengaji sebelum tidur, tidur tepat waktu.
8.	Santri selalu berbahasa Arab-Inggris dan memiliki jurnal bahasa yang lengkap.
9.	Santri selalu membaca al-Quran dan menyelesaikan satu juz per hari.
10.	Santri sering berpuasa setiap senin dan kamis serta tidak melakukan pelanggaran dengan alasan puasa.
11.	Santri memiliki tujuan dan sasaran hidup dan dituangkan ke dalam buku serta memenuhi kriteria SMART.

12.	Santri memiliki berbagai buku bacaan dan terlihat sering membaca dan mendiskusikan atau membicarakan isi buku yang dibaca tersebut dengan orang lain.
13.	Santri memiliki mekanisme penyelesaian masalah, tidak pernah melakukan perbuatan yang merusak diri maupun orang lain, sering bercerita atau meminta pendapat bila menemukan masalah
14.	Santri memiliki kuku yang pendek, bersih, tiap minggu di potong di asrama.
15.	Santri memiliki kasur yang lengkap, bersih, rapi (tidak terdapat barang).
16.	Santri memiliki lemari sesuai aturan (ukuran dan jumlah), bersih, indah, letak barang teratur dengan baik, wangi.
17.	Santri memiliki tutur kata/bahasa yang baik atau mulia, menjaga nada suara, gerak gerik tubuh menunjukkan kesopanan, mengajak kepada kebaikan, menasehati, memotivasi orang lain.
18.	Santri tidur, bangun, dan beristirahat pada waktunya (rajin, disiplin), tidak perlu diarahkan, diingatkan, ditegur.
19.	Santri memiliki pakaian seragam yang lengkap, senantiasa berpenampilan bersih, rapi, wangi.
20.	Santri berpakaian salah lengkap, masuk masjid dalam keadaan berwudu, membaca doa masuk masjid, melakukan salat sunnah, membaca al-Quran, tenang/tertib, mengisi saf depan.
21.	Santri mendirikan salat dengan <i>thuma'ninah</i> , menjaga rukun dan adab salat.
22.	Usai salat santri berzikir, tenang/tertib, mendirikan salat sunnah, membaca al-Quran, meninggalkan masjid dengan tenang/tertib dan membaca doa keluar masjid.
23.	Santri mengikuti kegiatan pengabsenan dengan tertib, tenang; pakaian, barang, peralatan yang seharusnya ada di/ bawa (misal: alas kaki, al-Quran) lengkap, membantu dalam proses pengabsenan.

Indikator penilaian yang terdapat pada tabel di atas menggambarkan secara detail terkait dengan program bina akhlak yang terdapat di Pesantren IMMIM. Rubrik penilaian tersebut telah dibuat sedemikian rupa oleh tim kurikulum kepesantrenan sebagai upaya dalam menciptakan karakter yang disiplin dalam beribadah, mengedepankan akhlak dalam bermasyarakat baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat santri berasal, yang terpenting adalah santri diantar untuk menjadi pribadi yang bijaksana sesuai dengan konsep kosmopolit; pribadi yang inklusif dan bijaksana dalam menempatkan diri walaupun ditengah-tengah perbedaan. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang selalu diajarkan oleh para ustadz maupun ustadzah bahkan para petinggi ataupun pimpinan di Pesantren IMMIM.

4. T4Q yaitu tilawah, tartil, *tahzīn* dan tahfiz dalam hal ini santri dilihat dalam pembacaan al-Qurannya, tajwid dan penyebutan harakat yang baik dan benar. Dalam program T4Q ini terbagi menjadi dua, yaitu tahfiz dan *ummi*.

Adapun target hafalan dari santri yaitu dapat di lihat sebagai berikut:

Tabel 4.10. Target Program Penghafalan al-Quran

Kelas	Semester	Materi Hafalan	Jumlah Ayat	Jumlah ayat/Semester	Jumlah ayat/tahun
		1. An-Naas	6		
		2. Al-Falaq	5		
		3. Al-Ikhlās	4		
		4. Al-Lahab	5		
		5. An-Nasr	3		
		6. Al-Kafirun	6		
		7. Al-Kautsar	3		
		8. Al-Maun	7		

	1	9. Al-Quraisy 4 10. Al-Fill 5 11. Al-Humazah 9 12. Al-Asr 3 13. At-Takasur 8 14. Al-Qariah 11 15. Al-Adiyat 11	160	
1		16. Az-Zalzalalah 8 17. Al-Bayyinah 8 18. Al-Qadr 5 19. Al-Alaq 19 20. At-Tin 8 21. Asy-Syarah 8 22. Adh-Dhuha 11 Ayat Kursi 1		322
1	2	Akhir Al-Baqarah 2 23. Al-Lail 21 24. Asy-Syams 15 25. Al-Balad 21 26. Al-Fajr 30 27. Al-Gasyiyah 26 28. Al-A'la 29 29. Ath-Thariq 17 Ayat Kursi 1 Akhir Al-Baqarah 2	162	
		30. Al-Buruj 22 31. Al-Insyiqaq 25 32. Al-Muthaffifin 34 33. Al-Infithar 19	129	

2	1	34. At-Takwir	29	131	260
		Ayat Kursi			
		Akhir Al-Baqarah			
	1	35. Abasa'	42		
		36. An-Nazi'at	46		
		37. An-Naba'	40		
		Ayat Kursi	1		
		Akhir Al-Baqarah	2		

Program T4Q dalam bagian kecil yang penulis himpun menunjukkan Pesantren IMMIM sangat serius dalam menjunjung tinggi visi dan misinya sebagai pesantren dengan label al-Quran yang membumi luas dalam logonya. Program ini diracik dan diramu dalam metode khusus khas Pesantren IMMIM. Contoh dalam hal senioritas, Pesantren IMMIM mencoba meramu konsep senioritas ini menjadi konsep yang terbaharui, diantaranya dengan memberikan reward bagi senior yang mampu mendidik dengan baik juniornya dalam program T4Q. Tak hanya itu juga, Pesantren IMMIM selalu menjalin erat silaturahmi dengan alumni; beberapa alumni Pesantren IMMIM dengan kapabilitas ilmu al-Quran yang mumpuni bahkan dengan sukarela mengajarkan ilmunya kepada santri dalam program T4Q.

5. Program Bahasa yaitu sebuah program khusus dari kurikulum Kepesantrenan IMMIM, program ini dilaksanan dengan desain penerapan yang sifatnya variatif. Beberapa bahasa yang diterapkan; bahasa Inggris, bahasa Arab, dan juga bahasa Indonesia (baku), dengan tujuan agar santri terbiasa dalam melakukan percakapan dalam muti-lingual. Salah satu tujuan utamanya adalah santri dipersiapkan dengan matang untuk mampu menjadi bagian dari warga dunia; mereka yang mampu belajar dan saling

berbagi dalam ruang lingkup lintas negara. Penerapan bahasa memiliki jadwal tertentu sesuai dengan aturan dan instruksi dari wali talib.

6. Kosmopolitan kultur yaitu sikap yang terbentuk dari banyaknya rentetan program-program kepesantrenan di ruang lingkup Pesantren IMMIM. Sikap inklusivitas berupa sikap toleransi yang dijunjung tinggi, kesamaan dalam status yang sama sebagai individu, pemecahan masalah yang selalu berporos pada dialog; berupa keterbukaan santri dalam menerima golongan umat Islam apapun. Ajaran tentang perbedaan keyakinan seharusnya bukan sebuah masalah, sebab perbedaan adalah keniscayaan dan para pembina selalu mengedepankan mencari persamaan yang paling utama; memandang bahwa meskipun berbeda keyakinan sekalipun, warga IMMIM harus memandang mereka adalah manusia yang sama dari ciptaan Allah swt. Program pembinaan santri misalnya, pihak dari Pesantren IMMIM tidak pernah mempermasalahkan golongan tertentu dalam mengajarkan pengajian kitab atau rekrutmen tenaga pengajar, yang paling terpenting adalah kapabilitas keilmuan yang dimilikinya mumpuni untuk diajarkan dan diamalkan. Karena Pesantren IMMIM adalah rumah bagi semua golongan umat Islam, agar Islam semakin menggema dalam dunia modern dan melebur menjadi satu dalam wacana global yaitu terciptanya generasi kosmopolit atau masyarakat dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar, maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam kosmopolitan menurut K.H. Abdurrahman Wahid merupakan gambaran dari Islam yang mencerminkan keluasan dan kematangan wawasan serta pandangan dalam keagamaan seseorang. Kerangka pandangan Gus Dur tentang Islam kosmopolitan tidak bisa dilepaskan dari unsur universalisme Islam yang selalu terkait dengannya, karena nilai-nilai universal yang digunakan sebagai cara pandang dalam Islam akan memancarkan sikap dan cara pandang yang kosmopolit., kerangka pandangan Gus Dur tentang Islam kosmopolitan juga tidak bisa dilepaskan dari gagasannya tentang pribumisasi Islam dan juga latar belakangnya yang kental dengan nuansa pesantren. Ketiga unsur yang mengelilingi pandangannya tentang Islam kosmopolitan. Keleluasan dan kematangan tersebut dapat tercermin dalam keterbukaan sikap yang dengan sendirinya akan melahirkan sifat inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Kebangunan kembali peradaban islam hanya akan dapat direngkuh apabila kaum muslim bersikap terbuka terhadap perkembangan dunia. Menutup diri sebagai bentuk penolakan dan atau ketidakmampuan kaum muslim dalam menikapi perkembangan dunia sebagaimana disebutkan oleh Gus Dur

2. justru akan memperlihatkan Islam di mata dunia. Namun demikian, nilai dan prinsip Universal dalam islam harus tetap menjadi dasar atau landasan dalam setiap ekspresi keagamaan kaum muslim dalam merespon perkembangan zaman tersebut. Dengan demikian, Islam tidak akan kehilangan identitasnya serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
3. Implementasi pemikiran K.H Abdurrahman wahid tentang Islam kosmopolitan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Quran IMMIM Tamalanrea Makassar dilaksanakan melalui 3 kurikulum; kurikulum Kepesantrenan, kurikulum Dinas Pendidikan, dan kurikulum Kementerian Agama. Ketiga kurikulum tersebut digunakan dalam metode pembelajaran yang diterapkan dalam penerapan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam teori *rahmatan lil 'alamin* atau biasa disebut dengan Islam kosmopolitan, seperti yang tertuang dalam slogan IMMIM yaitu bersatu dalam akidah, toleransi dalam furuk dan khilafiah. Kemudian metodologi pembelajaran Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar yang digunakan yaitu metode halakah dan metode klasikal.
4. Hasil Implementasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar telah terlaksana sebagaimana mestinya. Program-program pembelajaran telah terlaksana dan mencerminkan konsep pendidikan K.H Abdurrahman Wahid, dapat dilihat dari hasil outpunya yaitu melalui qiraah *kutub*, T4Q, wali talib, bina ilmu, dan bahasa.

B. Implikasi

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran dan harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini;

1. Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama atau konsep *rahmatan lil 'alamin* melalui universalisme Islam yang tertuang dalam teori Islam kosmopolitan inilah yang mestinya dikembangkan oleh para praktisi pendidikan. Mengingat di zaman sekarang ini perkembangan teknologi semakin maju, akan tetapi nilai-nilai moral dan akhlak semakin merosot. Tawaran untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integral perlu untuk dikembangkan. Sebagai jawaban kondisi pendidikan kita saat ini, memerlukan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berakhlak yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt.
2. Sudah sepatutnya lembaga pendidikan tidaknya hanya fokus kepada upaya mengisi otak peserta didik dengan segala macam ilmu. Namun seharusnya lembaga pendidikan juga harus memberikan pendidikan secara komprehensif dan menyeluruh. Mengingat saat ini keseimbangan antara pendidikan Islam dan pendidikan modern masih menjadi dikotomi dalam diskursus kebangsaan, padahal pendidikan Islam kosmopolitan bisa menjadi wadah dalam terciptanya generasi islam yang cerdas dalam urusan dunia maupun akhirat.
3. Kepada para peneliti pendidikan berikutnya, penulis sangat berharap agar kedepannya akan ada penelitian lanjutan berkaitan dengan konsep Islam kosmopolitan, guna menyempurnakan skripsi ini yang masih memiliki kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shalih. *Educational Theory: A Quranic Outlook*. Mekkah: Umm al-Qura University, 1982.
- Anam, Munir che. *Muhammad SAW dan Karl Mark Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahab”, dalam pengantar Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002.
- Djamaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Istawa, 1999.
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Haedani, Amin. dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ihsan, H. Hamdani dan H. A. Fuad Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- al-Jamali, Fadhil. *Filsafat Pendidikan Dalam al-Qur'an*, terj. Judian Falasani. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Khamami, A. Rizqon. “Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-Ajaran Fathullah Gülen”, Jakarta: *al-Fikr*, 2011.
- Khan, Ahmad Warid. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Tanpa Kota: Istawa, 2002.
- Langgulang, Hasan. “Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Historis” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'm Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan, 2013.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mustami, Muh. Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. 1; Yogyakarta: Aynat Publishing, tt.
- Musya, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Persada, 2004.
- Novianto, Ahmad. “ Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Octavia, Lanny, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Qodir, Zuly, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rifai, Muhammad. *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid); Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Penerbit Garasi House of Book, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sevilla, Consuelo G. *et al. Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- . *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- . *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Cet. III; Yogyakarta: LKiS, 2010.
- . *Pribumisasi Islam: dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989
- Zubaidi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Dokumentasi



Wawancara bersama narasumber Ust. Muh. Nasir Ameth, SE selaku Kepala Sekolah SMP IMMIM Tamalanrea Makassar.



Wawancara bersama Ust. Suriandar, S.Pd.,M.Pd.



Wawancara bersama Ust. H. Lukman Basir, Lc.,M.Ag. selaku Kepala Kepesantrenan



Kegiatan proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas



Masjid Pesantren Modern IMMIM Tamalanrea Makassar, sekaligus menjadi pusat pelaksanaan kurikulum Kepesantrenan.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Nama Sekolah : Pesantren Modern IMMIM Tamalanrea Makassar
Hari/ tanggal wawancara : Rabu/ 31 Juli-6 September 2019
Waktu : 10:00 – selesai

No	Pedoman wawancara	Hasil Wawancara	Informan
1	Kurikulum apa yang digunakan di pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar saat ini?	Kurikulum yang digunakan di Pesantren IMMIM terdiri dari 3 kurikulum; kurikulum Dinas Pendidikan, kurikulum Kementerian Agama, dan Kurikulum Kepesantrenan.	Kepala SMP Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar (Ust. Nasir Ameth, S.E.)
2	Bisakah bapak menjelaskan bagaimana kurikulum Kepesantrenan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar ?	Dalam kurikulum Kepesantrenan yaitu menerapkan pembelajaran menghafal al-Quran, belajar Kitab Gundul, dan belajar bahasa Arab	Kepala SMP Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar (Ust. Muh. Nasir Ameth, S.E.)
3	Bisakah bapak menjelaskan bagaimana kurikulum Dinas Pendidikan di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar ?	Dalam penerapan kurikulum Dinas Pendidikan di Pesantren IMMIM; dengan menerapkan mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan menggunakan buku dari Dinas Pendidikan yaitu, bintang parawira, erlangga dan 3 serangkai.	Kepala SMP Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar (Ust. Muh. Nasir Ameth, S.E.)
4	Menurut bapak bagaimana pengimplementasian kurikulum di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar ?	Dalam pengimplementasian kurikulum di Pesantren IMMIM yang diterapkan dengan 3 kurikulum tersebut, dimana kurikulum Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dilangsungkan di	Kepala SMP IMMIM Tamalanrea Makassar (Ust. Muh. Nasir Ameth, S.E.)

		waktu pagi sampai siang, kemudian sorenya sampai malam baru menerapkan kurikulum Kepesantrenan yang di pusatkan di masjid dan asrama santri.	
5	Bagaimana pendapat bapak bila Islam kosmopolitan ini dimasukkan dalam kurikulum di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar ?	Ketika berbicara tentang Islam kosmopolitan berarti berbicara tentang penekanan pada akhlak, toleransi dan bagaimana berbicara tentang perbedaan, hal tersebut sejalan dengan motto IMMIM yaitu bersatu dalam akidah, toleransi dalam masalah furuk dan harfiah hal tersebut masuk dalam prinsip IMMIM kemudian dituangkan dalam kurikulum Kepesantrenan.	Kepala Kepesantrenan (Ust. H. Lukman Basir, Lc.,M.Ag.)
6	Metodologi apa saja yang digunakan pada kurikulum di Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar?	Dalam kurikulum Kepesantrenan yang digunakan itu ialah sistem halakah dan klasikal, dalam sistem halakah yaitu seperti metode ceramah, dimana ustaz menjelaskan kepada santri dan menuntun santri dalam bacaannya. Contoh dalam pembelajaran kitab gundul.	Kepala Kepesantrenan (Ust. H. Lukman Basir, Lc.,M.Ag.)
7	Dalam Pengimplementasian Islam kosmopolitan metodologi apa yang digunakan di Pesantren Modern Pendidikan Al-	Dalam penerapannya adapun metode yang digunakan yaitu, qiraah <i>kutub</i> (metode pembelajaran kitab gundul), wali talib (pembina) yang terdiri dari 13 pembina dari	Direktur YASDIC Divisi Pesantren IMMIM (Ust. Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.A.)

	<p>Qur'an IMMIM Tamalanrea Makassar ?</p>	<p>SMP, bina akhlak (santri dalam melakukan tindakan baik dalam hal etika maupun moral, T4Q yaitu, tilawah, tartil, tahfiz, dan <i>tahzīn</i>.</p>	
--	---	--	--



PEDOMAN OBSERVASI

Nama Sekolah : Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Tamalanrea
Makassar

Hari/ tanggal : Rabu/ 31 Juli – 6 September 2019

Nama Observer : Abd Rahman Said Al-Qadri

No	Aspek yang diamati	Tindakan pengamatan
1	<i>Implementasi ilmu umum dengan ilmu agama Islam di Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar</i>	Wawancara kepada Kepala SMP IMMIM Tamalanrea Makassar Ust. Muh. Nasir Ameth, S.E.
		Wawancara kepada guru mata pelajaran atau wali talib
		Wawancara kepada Kepala Kepesantrenan Ust. H. Lukman Basir, Lc.,M.Ag.
		Wawancara Direktur YASDIC Divisi Pesantren IMMIM Ust. Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.A.
		Melihat langsung proses belajar mengajar di dalam kelas
2	<i>Penerapan pendidikan Islam Kosmopolitan di Pesantren IMMIM Tamalanrea Makassar</i>	Wawancara kepada Kepala SMP IMMIM Tamalanrea Makassar Ust. Muh. Nasir Ameth, S.E.
		Wawancara kepada Kepala Kepesantrenan Ust. H. Lukman Basir, Lc.,M.Ag.
		Wawancara kepada Direktur YASDIC Divisi Pest IMMIM Ust. Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.A.
		Mengamati proses kegiatan santri saat proses belajar mengajar

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abd. Rahman Said Al-Qadri lahir di Sungguminasa Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Januari 1997 dari pasangan Jawaruddin dengan Nura, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Memulai pendidikan dasar di SD Inpres Maccini Makassar pada tahun 2002 yang kemudian lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama beliau masuk sekolah Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Gowa hingga tamat pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan jenjang lebih tinggi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Makassar dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama diterima di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses penyelesaian studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di beberapa organisasi intra kampus. Di antaranya adalah: Pada tahun 2014-2015 penulis menjadi Ketua Divisi Media Aliansi Remaja Independen Sulawesi Selatan, Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Anggota Gerakan Mahasiswa Pecinta Kolektif UIN Alauddin Makassar. Ditahun 2015-2016 penulis menjadi ketua Divisi Sumber Daya Manusia Lembaga Kajian Peduli Anak dan Remaja Celebes. Ditahun 2016-2018 penulis menjadi *Local Partnership* di Youth Network Violence Againts Children Indonesia.

ALAUDDIN
MAKASSAR